HUBUNGAN *EXTRAVERSION PERSONALITY* DAN *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA* PADA *EMERGING ADULT* PENGGUNA TWITTER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Maulana Galileo Budi Cendikia

J91218097

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul hubungan *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya. 18 Juli 2022

Maulana Galileo Budi Cendikia

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *EXTRAVERSION PERSONALITY* DAN *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA* PADA *EMERGING ADULT* PENGGUNA TWITTER

Oleh:

Maulana Galileo Budi Cendikia

NIM. **J91218097**

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2022

Dosen Pembimbing

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag

NIP.197209271996032002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *EXTRAVERSION PERSONALITY* DAN *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA* PADA *EMERGING ADULT* PENGGUNA TWITTER

Yang disusun oleh:
Maulana Galileo Budi Cendikia
J91218097

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 29 juli 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji
Penguji I

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji II

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP. 197708122005012004

Penguji III

Lufiana Harnany Utami, S.Pd., M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji IV

Ria Qadariah, M.Kes
NIP. 198703142014032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maulana Galileo Budi Cendikia
NIM : J91218097
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
mail address : J91218097@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada PerpustakaanUIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
[√] Skripsi [ ] Tesis [ ] Disertasi [ ] Lain-lain (… .....)
yang berjudul :

Hubungan *Extraversion Personality* dan *Self Esteem* dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging Adult* pengguna twitter

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Penulis

(Maulana Galileo Budi Cendikia)

INTISARI

Kemajuan teknologi *smartphone* telah menciptakan banyak aplikasi dan fitur yang membuat semua orang mendapat kemudahan dan kenyamanan dalam mengaksesnya, sehingga dapat memberikan dampak terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan yaitu *nomophobia.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apkaah terdapat hubungan antara kepribadian extraversi dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepribadian ekstraversi adalah skala adaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Fahmi Dimas Saputra (2018) dengan jumlah item 25, alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self esteem* adalah diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Shufia Al Humaira (2021), dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur *nomophobia* adalah skala NMP-Q dengan jumlah 25 item yang disusun oleh Yildirim (2014). Penelitian ini dilakukan pada *emerging adult* pengguna twitter dengan kriteria berusia 18 – 22 tahun, dan menggunakan media sosial twitter, dengan jumlah sampel sebanyak 151 orang. Analisis statsistik menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 25.0 for windows. Hasil analisis menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara *extraversion personality* dan *nomophobia* (Sig 0.723 > 0.05) denga nilai r square 0,001, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara *self esteem* dan *nomophobia* (Sig 0.764 > 0.05) denga nilai r square 0,001, serta tidak ada hubungan yang signfikan secara simultan antara *extraversion personality* dan *self esteem* terhadap kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter (Sig 0.893 > 0.05) dengan nilai r square 0,002 dan koefisien f 0.114. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan tidak hanya terbatas pada tipe kepribadian *extraversion personality*, serta diperlukan pertimbangan variabel selain *extraversion personality* dan *self-esteem* seperti faktor eksternal seperti lingkungan, situasional, dan sosial.

Kata kunci: *extraversion personality, self esteem, nomophobia, emerging adult.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ABSTRACT

Advances in *smartphone* technology have created many applications and features that make it easy and comfortable for everyone to access them, so that it can have an impact on excessive *smartphone* use, namely *nomophobia*.This study aims to determine whether there is a correlation between *extraversion personality* and self-esteem with the tendency of *nomophobia* in *emerging adult* twitter users. The measuring instrument used to measure *extraversion personality* is the adaptation scale from previous research by Fahmi Dimas Saputra (2018) with a total of 25 items, the measuring instrument used to measure self-esteem is adapted from previous research by Shufia Al Humaira (2021), and The measure used to measure *nomophobia* is the NMP-Q scale with a total of 25 items compiled by Yildirim (2014). This research was conducted on *emerging adult* twitter users with criteria aged 18 – 22 years, and using social media twitter, with a total sample of 151 people. Statistical analysis using multiple linear regression analysis technique with SPSS version 25.0 for windows. The results of the analysis show that there is no partially significant positive correlation between *extraversion personality* and *nomophobia* (Sig 0.723 > 0.05) with an r square value of 0.001, there is no partially significant negative correlation between self-esteem and *nomophobia* (Sig 0.764 > 0.05) with the value of r square is 0.001, and there is no simultaneous significant correlations between *extraversion personality* and self-esteem on the tendency of *nomophobia* in *emerging adult* twitter users (Sig 0.893 > 0.05) with an r square value of 0.002 and an f coefficient of 0.114. recommendation to further researchers to be able to conduct further research that is not only limited to the *extraversion personality* type, and it is necessary to consider variables other than *extraversion personality* and self-esteem such as external factors such as environmental, situational, and social.

Keywords: *extraversion personality, self esteem, nomophobia, emerging adult.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
INTISARI v
ABSTRACT vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Keaslian Penelitian 8
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 13
1. Teoritis 13
2. Praktis 13
F. Sistematika Pembahasan 14
BAB II 16
KAJIAN PUSTAKA 16
A. Nomophobia 16
1. Definisi *Nomophobia* 16
2. Dimensi *Nomophobia* 17
3. Karakteristik *Nomophobia* 18
4. Aspek *Nomophobia* 19
5. Faktor *Nomophobia* 20
B. Extraversion personality 24
1. Definisi *Extraversion personality* 24
2. Aspek *Extraversion personality* 25

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Self Esteem 30
1. Definisi *Self esteem* 30
2. Aspek *Self esteem* 31
D. Emerging adult 35
1. Definisi *Emerging adult* 35
2. Ciri-ciri *Emerging adult* 36
E. Hubungan *Extraversion personality* dan *Self esteem* dengan *Nomophobia* 36
F. Kerangka Teoritik 43
G. Hipotesis 46
BAB III 47
METODE PENELITIAN 47
A. Rancangan Penelitian 47
B. Identifikasi Variabel 47
C. Definisi Operasional 48
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel 49
1. Populasi Penelitian 49
2. Teknik Sampling 50
3. Sampel 50
E. Instrumen Penelitian 51
1. *Nomophobia* 52
2. *Extraversion personality* 57
3. Self Esteem 61
F. Analisis Data Penelitian 65
1. Uji Normalitas 66
2. Uji Linieritas 67
3. Uji Multikolinieritas 68
4. Uji Heteroskedastisitas 69
BAB IV 72
HASIL DAN PEMBAHASAN 72
A. Hasil Penelitian 72
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 72
2. Deskripsi Hasil Penelitian 73

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Uji Hipotesis 75
1. Uji Korelasi Simultan 76
2. Uji Korelasi Parsial 77
C. Pembahasan 78
BAB V 82
PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA 84
LAMPIRAN 87

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert 52
Tabel 3.2 Blueprint Skala *Nomophobia* 53
Tabel 3.3 Hasil analisis uji validitas skala *Nomophobia* 55
Tabel 3.4 Hasil analisis uji reliabilitas skala *nomophobia* 56
Tabel 3.5 Blueprint skala *Extraversion personality* 57
Tabel 3.6 Hasil analisis uji validitas item *Extraversion personality* 59
Tabel 3.7 Hasil analisis uji reliabilitas skala *Extraversion personality* 61
Tabel 3.8 Blue print skala *self esteem* 62
Tabel 3.9 Hasil analisis uji validitas aitem *Self Esteem* 63
Tabel 3.10 Hasil uji reliabilitas skala *Self Esteem* 65
Tabel 3.11 Hasil Uji Normalitas 66
Tabel 3.12 Hasil analisis Uji Linieritas *Nomophobia* dan *Extraversion personality* 67
Tabel 3.13 Hasil analisis Uji Linieritas *Nomophobia* dan *Self Esteem* 68
Tabel 3.14 Hasil analisis Uji Multikolinieritas 69
Tabel 4.1 Presentase Jumlah Subjek 73
Tabel 4.2 Tabel Data Pengelompokan Subjek 73
Tabel 4.3 Tabel Analisis Deskriptif 74
Tabel 4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 76
Tabel 4.5 Hasil Uji R Square Korelasi Simultan 76
Tabel 4.6 Hasil uji analisis korelasi parsial *nomophobia* dan *extraversion* 77

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Terangka Teori.....46
Gambar 3.1 Rumus Estimasi Sampel.....51
Gambar 3.2 Grafik Scatterplot Hasil analisis Uji Heteroskedastistitas.....70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Extraversion personality 87
Lampiran 2. Skala Self Esteem 89
Lampiran 3. Skala *Nomophobia* 91
Lampiran 4. Data Mentah Variabel Extraversion 94
Lampiran 5. Data Mentah Variabel Self-Esteem 96
Lampiran 6. Data Mentah Variabel *Nomophobia* 98
Lampiran 7. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas *Extraversion personality* 100
Lampiran 8. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Self Esteem 101
Lampiran 9. Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas *Nomophobia* 102
Lampiran 10. Output SPSS Analisis Deskriptif 103
Lampiran 12. Output SPSS Uji Linieritas 104
Lampiran 13. Output SPSS Uji Regresi Linier Berganda 104

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang terjadi pada *smartphone*, kemajuan *smartphone* saat ini semakin meningkat setiap tahunnya untuk kenyamanan penggunanya. Kemajuan teknologi *smartphone* telah menciptakan banyak aplikasi dan fitur yang membuat semua orang mendapat kemudahan dan kenyamanan dalam mengaksesnya. Aplikasi tersebut diantaranya adalah google, game online dan aplikasi media sosial seperti twitter, youtube, whatsapp, instagram, tiktok, dan banyak lagi.

Masa dewasa awal adalah tahap hubungan yang intim, dekat, dan komunikatif. Kegagalan individu untuk membangun hubungan intim dapat menyebabkan isolasi dan kesepian (Monks et al., 2001). Ketakutan akan kesepian membuat individu terlalu sering menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi. Karena kesepian memberikan dampak terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan sehingga mengakibatkan *nomophobia* (King et al., 2013).

Nomophobia didefinisikan sebagai ketakutan apabila seorang individu tidak bisa terhubung dengan *smartphone*, fobia ini merupakan sebuah fenomena modern yang disebabkan karena perkembangan teknologi dan peningkatan interaksi antara manusia dan teknologi. *Nomophobia* dapat dikatakan sebagai suatu kecemasan saat individu dijauhkan dari *smartphone*. Dianalogikan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seorang individu berada di area yang tidak ada jaringan, baterai *smartphone*nya habis, atau bahkan tidak dapat menggunakannya sama sekali, lalu individu, tersebut mulai terserang gejala kecemasan sehingga menimbulkan dampak buruk pada tingkat konsentrasinya (Yildirim & Correia, 2015).

The Wall Street Journal melakukan riset di tahun 2014 dengan 839 responden dengan rentang usia 16 - 36 tahun menyatakan hasil bahwasanya subjek menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial dan mengakses internet mencapai 6 jam56 menit per hari,. Durasi tersebut sudah melampaui waktu yang umumnya digunakan untuk mengakses media tradisional (Nasrullah, 2015). Banyak dari remaja di era sekarang yang tidak bisa lepas dari gawainya, hal ini dikarenakan remaja merasa *smartphone* merupakan salah satu dari bagian utama dalam hidupnya. Banyak kegiatan remaja yang diselingi dengan penggunaan *smartphone*, seperti makan, dalam pembicaraan keluarga, maupun ke toilet. Hal ini dibuktkan dengan sebuah riset dengan judul Descriptive Study of *Nomophobia* in Students at the University of Muhammadiyah Malang oleh Rakhmawati (2017) yang menyatakan mahasiswa di UMM terindikasi memiliki kecenderungan *Nomophobia* berkategori Tinggi di 3 dari 4 dimensi, diantaranya dimensi *not being able to communicate*, dimensi *not being able to access information* dan dimensi *giving up convenience* (Rakhmawati, 2017). Penelitian lain dengan tema perilaku pengguna internet oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia menunjukkan di tahun 2018 dalam kategori usia, kelompok usia 16-20 ada pada urutan tertinggi, selanjutnya adalah usia 21-24 tahun, 25-29 tahun, 30-34

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tahun, 35-39 tahun, dan di posisi terakhir usia 10-14 tahun dari total pengguna sebanyak 171,18 juta jiwa penduduk Indonesia (Haryanto, 2019).

Nomophobia merupakan sebuah fobia sosial yang ditandai kecemasan nyata dalam sebuah situasi sosial yang dimana melibatkan kontak antar individu yang dapat menganggu aktivitas sehari hari (Bragazzi & Del Puente, 2014). Adapun beberapa faktor-faktor yang memberikan sumbangsih dalam kecenderungan *nomophobia* seorang individu, diantaranya; jenis kelamin, usia, *extraversion personality, neurotism personality*, serta *self esteem* (Bianchi & Phillips, 2005). Dilansir dari Kompasiana.Com jika kecenderungan orang meletakkan *smartphone* di meja agar bisa dilihat dan jika interaksi tatap muka mulai tidak menarik, *smartphone* menjadi alternatif untuk mengalihkan perhatian. Berkutat dengan *smartphone*nya seolah menjadi hal yang lebih menarik ketimbang berkomunikasi dengan individu lainnya. Ketergantungan pada perangkat pintar ini mempengaruhi kehidupan sosial penggunanya (Kamis, 14 Maret 2019, 15:07).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indonesia tercatat 21% pengguna internet Indonesia menggunakan aplikasi Twitter secara teratur. Penggunaan aplikasi Twitter secara teratur mengindikasikan bahwa frekuensi penggunaan aplikasi tersebut cukup tinggi. Selain koneksi internet dari paket data masing-masing *smartphone*, keberadaan wifi yang kian merajalela juga memudahkan para pengguna jejaring sosial untuk meng-update status di akun pribadi, maupun *chatting* untuk berinteraksi dengan teman melalui dunia maya. Tidak dapat dipungkiri bahwa wifi telah berada di mana-

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

mana dan mudah ditemukan di tempat umum, seperti di sekolah, kampus, restoran, rumah sakit dan masih banyak lagi.

Demikian disampaikan di situs Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Menurut data statistik, Twitter dengan 205 juta pengguna di seluruh dunia pada tahun 2021. Per Juli 2021, Amerika Serikat memiliki jumlah pengguna Twitter terbesar di dunia dengan 73 juta pengguna, diikuti oleh Jepang dengan 55,55 juta pengguna. India dan Inggris mengikuti dengan 22,1 juta pengguna dan 17,55 juta pengguna masing-masing. Brasil memiliki 17,25 juta pengguna Twitter, diikuti oleh Indonesia di urutan keenam dengan 15,7 juta pengguna Twitter.

Hal diatas sesuai dengan interview berupa open question yang peneliti lakukan kepada pengguna twitter melalui 3 platform autobase yang berbeda yaitu @askrlfess, @sbyfess, dan @collegemenfess. Ketiga autobase tersebut memiliki kriteria pengikut yang sesuai yaitu berusia 18-22 tahun. Menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa responden yang menyatakan masih berkutat dengan *smartphone*nya bahkan saat sedang melakukan kegiatan yang mana tidak wajar atau bahkan tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone*, contohnya seperti kuliah daring, pembelajaran di sekolah, atau bahkan sampai berjalan diluar ruangan. Interview atau wawancara lebih mendalam dilakukan peneliti terhadap akun @xixibla dan @miduncil, yang menyatakan bahwa keduanya mengakses twitter dengan total jangka waktu 4-5 jam per hari. Untuk hal yang mereka akses bermacam-macam, pada akun @xixibla ditemukan hasil bahwasanya akun tersebut difokuskan untuk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kegiatan fangirling. *Fangirling* adalah kegiatan penggemar untuk memuaskan keinginan mereka untuk mengkonsumsi produk budaya populer yang mereka nikmati dari idolanya.Umumya kegiatan fangirling dilakukan dengan menonton video, atau memberikan like, dan retweet pada postingan akun idolanya. Hal berbeda ditemukan pada wawancara dengan akun @miduncil, akun tersebut tidak memiliki fokus tertentu seperti akun @xixibla yang digunakan untuk fangirling, akun ini hanya untuk penggunaan personal, umumnya digunakan untuk melihat timeline, menemukan gambar lucu (mim) atau menjawab *open question* dari autobase, namun jangka waktu penggunaannya saja yang memang cukup lama yakni 4-5 jam per hari.

Nomophobia mempunyai beberapa prediktor psikologis dari yang menyebabkan penyalahgunaan *smartphone*, salah satunya adalah adalah tingginya *extraversion personality* seseorang. Sebuah riset menunjukkan bahwa ada hubungan antara *extraversion personality* yang tinggi dengan perilaku penyalahgunaan *smartphone* (Bianchi & Phillips, 2005). *Extraversion personality* merupakan ciri khas remaja, terutama dalam hal menjalin hubungan sosial, seorang remaja selalu menunjukkan pendekatan yang aktif terhadap perubahan keadaan serta sehingga cenderung menjadi karakter merek terutama dalam selalu butuh suasana yang menyenangkan dalam nilai emosi (Ghufron & Risnawita, 2012). Remaja yang memiliki *extraversion personality* cenderung untuk terlibat dalam bermacam aktivitas dengan teman-temannya dan di jejaring sosial, yang memungkinkan remaja memainkan gawainya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dalam mendukung dirinya untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial, seperti media sosial, game, chatting, dan lainnya (Rahmania & Prastuti, 2021).

Selain itu, *self esteem* adalah salah satu faktor psikologis yang terlibat dalam intensitas individu dalam menggunakan *smartphone*. Harga diri adalah evaluasi individu tentang dirinya sendiri dan sering dilanjutkan dengan mempertimbangkan seberapa jauh individu percaya bahwa dia mampu, sukses, bermakna, dan layak. Orang dengan harga diri rendah merasa tidak dicintai, terisolasi, tidak mampu mengekspresikan diri, dan sangat rentan dalam menghadapi dan menghadapi kekurangannya (Coopersmith, 1967; Humaira, 2021). Individu yang memiliki tingkat *self esteem* yang rendah cenderung memiliki kecemasan yang tinggi mengenai hubungan sosial dan tidak kompeten. Individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah memandang hubungan interpersonal sebagai ancaman, kurang positif dibandingkan individu lain, dan lebih sensitif terhadap kritik (Delamater & Myers, 2011). Individu dengan tingkat *self esteem* rendah cenderung menggunakan *smartphone* sebagai perangkat yang paling mudah diakses agar membuat dirinya merasa nyaman. Hal ini dikarenakan *smartphone* dapat membantu memberikan peralihan dari dunia nyata, mendapatkan interpersonal support, dan memenuhi kebutuhan psikologis agar terhindar dari trauma masa lalu saat berinteraksi secara tatap muka, sehingga individu lebih memilih untuk menggunakan *smartphone* (You et al., 2019).

Dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan salah satu penyebab *nomophobia*. Semakin rendah *self esteem*,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

semakin tinggi tingkat *Nomophobia* dan sebaliknya. Individu dengan *self esteem* rendah merasa bahwa hambatan muncul ketika tatap muka, bukan daring, sehingga mereka lebih menyukai interaksi tidak langsung (online). Selain itu, *extraversion personality* juga dikaitkan dengan *nomophobia*, dan semakin tinggi tingkat *extraversion personality* maka semakin tinggi pula kecenderungan *nomophobia* yang dialami oleh *emerging adult*. Individu dengan *extraversion personality* dan memiliki tingkat *self esteem* yang rendah akan menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan *smartphone* untuk menelpon dan mengirim pesan ke beberapa orang untuk melarikan diri dari dunia luar.

Dari permasalahan yang ada dan mengkaji beberapa fenomena mengenai kecenderungan *Nomophobia*, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian serta pembahasan lebih dalam tentang "Hubungan *Extraversion personality* dan *Self esteem* dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada *Emerging adult* Pengguna Twitter".

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan susunan latar belakang, peneliti merumuskan tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Extraversion personality* dengan kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging adult* pengguna twitter?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging adult* pengguna twitter?

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

3. Apakah terdapat hubungan antara *Extraversion personality* dan *Self esteem* dengan kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging adult* pengguna twitter?

C. Keaslian Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya juga menjadi sumber referensi untuk menjadi acuan. Penelitian *Nomophobia* telah banyak dipelajari dari berbagai sudut pandang, dalam situasi saat ini, individu dihadapkan dengan apa yang telah dilakukan dengan *smartphone*. Penelitian ini difokuskan pada remaja yang berada pada tahap *emerging adult* yang menggunakan aplikasi media sosial yaitu Twitter. Di bawah ini adalah beberapa riset terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dengan judul Hubungan *extraversion personality* dan kesepian dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Remaja oleh Wenny Ciptadi (2020). Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *extraversion personality* dan kesepian dengan kecenderungan *Nomophobia* (Ciptadi, 2020).

Penelitian kedua yaitu tentang Hubungan antara *Self esteem* dan *Nomophobia* pada Mahasiswa yang ditulis oleh Dian Maryandi & Eva Meizara, (2021). Menyatakan hasil bahwa terdapat korelasi yang negatif antara *self esteem* dan *Nomophobia* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNM. Diartikan bahwa semakin rendah *self esteem*, maka tingkat kecenderungan *Nomophobia* mahasiswa semakin tinggi (Maryani et al., 2021).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Penelitian ketiga berjudul Hubungan Antara Self-Esteem Dengan *Smartphone* Addict Pada Remaja SMA Di Kota Banda Aceh yang ditulis oleh Mulyana dan Afriani (2018), menyatakan hasil bahwa *self esteem* memiliki korelasi dengan kecenderungan *Nomophobia* (Mulyana & Afriani, 2018). Tingkat *self esteem* yang rendah dapat memprediksi adanya penyalahgunaan *smartphone* yang memicu *nomophobia*.

Penelitian keempat yang berjudul *"How does self-esteem affect mobile phone addiction? The mediating role of social anxiety and interpersonal sensitivity"* dilakukan oleh You Zhang (2018) menyatakan bahwa *self esteem* merupakan faktor penting yang mempengaruhi kecenderungan *nomophobia*. Penelitian dilakukan kepada 653 responden menggunakan skala *self esteem* Rosenberg, didapat temuan bahwa sensitivitas interpersonal menengahi hubungan antara *self esteem* dan kecanduan *smartphone*. Hasilnya mengungkapkan bahwa *self esteem* memiliki efek secara tidak langsung pada kecanduan ponsel, yang dimediasi oleh kecemasan sosial dan sensitivitas interpersonal (You et al., 2019).

Penelitian kelima berjudul Hubungan antara *Self esteem* dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Remaja oleh Mayangsari (2015) menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara selfsteem dengan kecenderungan *nomophobia* pada remaja. Hubungan memiliki arah negatif yang yang diartikan apabila individu memiliki selfesteem yang tinggi maka kecenderungan *nomophobia* yang rendah, sebaliknya apabila individu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memiliki selfesteem yang rendah maka kecenderungan untuk *Nomophobia* menjadi semakin tinggi (Mayangsari & Ariana, 2015).

Penelitian keenam berjudul "Hubungan Antara Self-Esteem dengan *Nomophobia* pada Remaja Kota Bandung" oleh Deby Putri dan Lilim Halimah (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif dengan taraf rendah namun signifikan antara selfesteem dengan *nomophobia* pada remaja di kota Bandung dengan nilai r = - 0.129, p = 0.041 < 0.05 yang artinya semakin rendah tingkat selfesteem maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *nomophobia*, hal sebaliknya juga berlaku (Prautami & Halimah, 2020).

Penelitian ketujuh dengan judul Hubungan Intensitas penggunaan Facebook Dengan Kecenderungan *Nomophobia* Pada Remaja yang diteliti Ria Wahyuni & Harmaini, (2018). Menunjukkan hasil terdapat hubungan antara intensitas penggunaan facebook dengan kecenderungan *Nomophobia* pada remaja (Wahyuni & Harmaini, 2018).

Penelitian kedelapan dengan judul "Peran Dimensi Kepribadian terhadap *Nomophobia* Mahasiswa" oleh Dela Rahmania dan Endang Prastuti (2021), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara big five personality dimensi opennes, neuroticism, agreeableness, extraversion, conscientiuosness dengan *Nomophobia*. Berdasarkan temuan ini, maka disimpulkan bahwa seseorang yang cenderung memiliki karakteristik dari salah satu kepribadian big five yaitu extraversion cenderung mengalaami *nomophobia* yang tinggi (Rahmania & Prastuti, 2021).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Penelitian kesembilan berjudul "Hubungan Big Five Personality Terhadap *Nomophobia* pada Mahasiswa Universitas X Selama Pandemi Covid 19" yang dilakukan oleh Anindra Guspa dan Zuraike Armela (2021) menunjukkan hasil bahwa kepribadian Conscientiousness (Kesadaran), Neurotism (Neurotis) dan Opennes (Keterbukaan) tidak memiliki hubungan dengan *Nomophobia*, sedangkan kepribadian Extraversion (Ekstraversi), dan Agreeableness (stabilitas emosional) memiliki korelasi positif dengan *Nomophobia* (Armela & Guspa, 2021).

Penelitian kesepuluh dengan judul Correlations Between *Nomophobia* and Personality Dimensions Among Young Adults oleh Amisha Chhabra dan Reetika Pal (2020) menunjukkan hasil bahwa pada subskala Extraversion terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat *Nomophobia*. Apabila tingkat extraversion peserta meningkat, maka tingkat *Nomophobia* juga meningkat (Chhabra & Pal, 2020).

Nomophobia telah banyak dijadikan sebagai variabel penelitian oleh banyak peneliti terdahulu, termasuk diskusi tentang intensitas penggunaannya di platform media sosial seperti Twitter, Instagram atau Whatsapp. Sementara *extraversion personality* secara khusus diklasifikasikan sebagai topik yang jarang dibahas, *extraversion personality* umumnya dibahas dalam lingkup besar teori kepribadian big five. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya sangat terlihat, di mana tidak ada penelitian yang membahas tentang extraversion personality, self esteem, dan kecenderungan *nomophobia*, terutama di kalangan *emerging adult* yang menggunakan media sosial Twitter.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Penelitian ini merupakan yang pertama dalam dunia psikologi klinis dan sosial yang memiliki konteks pada situasi yang tidak umum dan bahkan terjadi yaitu di tengah pandemi Covid-19, dimana subjek terbiasa menggunakan ponsel mereka sebagai alternatif keperluan sehari hari.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan *Extraversion personality* dengan *Nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter
2. Untuk mengetahui hubungan *self esteem* dengan *Nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter
3. Untuk mengetahui hubungan *Extraversion personality* dan *self esteem* dengan *Nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Extraversion personality* dan *self esteem* dengan Nomopobhia Pada *Emerging adult* Pengguna Twitter. Harapan dilaksanakannya penelitian ini adalah agar bisa memberikan tambahan informasi khususnya di bidang psikologi sosial tentang *extraversion personality* dan *self esteem* yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *nomophobia,* serta dapat ditinjak lanjuti untuk mengembangakan dan meningkatkan *self esteem*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna Twitter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa bentuk kontribusi ilmiah dan informasi tambahan, khususnya di bidang psikologi klinis dan/atau sosial, mengenai *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan perilaku *nomophobia.* Tidak hanya itu, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai landasan guna kepentingan riset selanjutnya.

2. Praktis

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat dengan manambah wawasan tentang bagaimana *Extraversion personality* dan *self esteem* yang akan mengarah pada kecenderungan *Nomophobia*. Serta masukan guna perkembangan ilmu pengetahuan, secara khusus yang membahas tentang *self esteem* dan *nomophobia*, sehingga nantinya dapat mencegah resiko gangguan harga diri atau *self esteem* rendah yang dapat ditanggulangi dengan cara meningkatkan pendidikan kesehatan mental tentang harga diri agar individu dapat memperhatikan peningkatan harga dirinya. Selain itu, penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri karena *nomophobia* belum tercantum dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders-V* (DSM-V). Diharapkan penelitian ini turut

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memberikan sumbangsih dalam pertimbangan memasukkan *nomophobia* pada DSM-V.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referenssi serta acuan guna melakukan riset dengan tema serupa, dimana membahas kepribadian ekstraversi, *self esteem,* dan *nomophobia* pada *emerging adult*, dan dapat melanjutkan penelitian dengan tema serupa dengan pertimbangan tertentu dari penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan kepada pembaca, terutama pengguna Twitter, agar memahami dan menyadari pentingnya *extraversion personality* dan *self esteem* terhadap kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult*.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika penelitian adalah untuk memberikan kemudahan pembaca dalam mendalami serta memberikan pemahaman terkait isi konten penelitian. Adapun penelitian ini terdiri atas lima bab pembahasan. Penelitian ini membahas judul "hubungan *extraversion personality* dan *self esteem* terhadap kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter".

Bab 1 membahas tetang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah penelitian terkait kecenderyngan *nomophobia*, *extraversion personality,* dan *self esteem* terkhusus pada pengguna twitter. Selain itu terdapat penentuan rumusan permasalahan, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Bab 2 berisi tentang uraian teori dari berbagai sumber dan referensi yang akan digunakan peneliti dalam kajian teoritik. Landasan teori pada penelitian ini yaitu *nomophobia*, *extraversion personality*, dan *self esteem.* Dalam landasan teori tersebut, terdiri dari definisi, dimensi, dan aspek yang memberikan pengaruh kepada setiap variabel guna menyusun kerangka teoritik penelitian dan merumuskan hipotesis.

Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, diantaranya adalah rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, populasi, sampel, dan teknik sampling, instrumen penelitian, uji asumsi yang melibuti validitas, reliabilitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan teknik analisis data.

Bab 4 memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, analisis data, analisis hipotesis, dan pembahasan. Paparan hasil berupa deskripsi sttistik demografis subjek, hasil uji hipotesis secar parsial dan simultan, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan kajian teori serta riset pendukung.

Bab 5 merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah serta temuan baru dalam penelitian yang sudah dibahas. Selain itu, diberikan saran oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nomophobia

1. Definisi *Nomophobia*

Nomophobia adalah istilah yang mengacu pada perilaku yang berhubungan dengan adiksi dalam penggunaan *smartphone*. Pada tahun 2008, UKPO (*United Kingdom Post Official)* melakukan penelitian tentang ketakutan dan kecemasan yang dialami pengguna *smartphone* di Inggris, dan di sinilah sebuah gejala *nomophobia* dikenali (Envoy, 2012).

Nomophobia memiliki arti *"no mobile phone"*, yang berarti takut dipisahkan atau dijauhkan dari *smartphone* atau rasa takut saat berada jauh dari gadget atau *smartphone*. Individu akan merasa khawatir jika merasa jauh dari ponselnya, berada di area di mana tidak ada jaringan dan baterai ponselnya habis (Yildirim & Correia, 2015). *Nomophobia* adalah rasa ketakutan secara irasional saat seseorang jauh dari *smartphone* atau saat membawanya teteapi tidak bisa digunakan sebagaimana mestinya. *Nomophobia* memiliki arti lain sebagai rasa takut yang bisa bertambah jika kehilangan *smartphone* (King et al., 2013).

Nomophobia dapat mempengaruhi lingkungan di sekitar penggunanya dan membuat penggunanya tidak dapat berinteraksi, berkutat pada *smartphone*-nya, takut tidak dapat berkomunikasi dengan gadgetnya, dan tidak dapat mengakses internet. Selain itu, pengguna *smartphone* tidak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dapat meninggalkan aktivitas untuk menemukan apa yang dibutuhkan atau sekedar menambahkan informasi. (King et al., 2013).

Dari beberapa pengertian diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan *nomophobia* dideskripsikan sebagai individu yang memiliki ketergantungan terhadap *smartphone,* individu akan merasa khawatir dan cemas jika *smartphone*nya berada jauh dari jangkauannya.

2. Dimensi *Nomophobia*

Menurut Yildirim (2015) *nomophobia* memiliki empat dimensi, sebagai berikut:

a. Tidak dapat berkomunikasi

Smartphone yang sudah menjadi bagian kebutuhan hidup menyebabkan individu mengalami ketergantungan, hal ini mengakibatkan munculnya perasaan cemas dan kehilangan keterhubungannya apabila individu tidak bisa berinteraksi secara virtual dengan orang terdekatnya.

b. Hilang keterhubungan

Keterbatasan jaringan atau bahkan tidak adanya internet yang dapat menghubungkan antara individu dengan sosial media dapat menimbulkan beberapa emosi perasaan sepert gugup, cemas, atau merasa kehilangan kontak apabila tidak bisa berkomunikasi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

c. Tidak bisa mendapatkan informasi

Aspek ini mendeskripsikan dimana seorang individu memiliki perasaan tidak nyaman disaat tidak bisa mendapatkan akses informasi melalui ponselnya.

d. Rasa tidak nyaman

Individu memiliki perasaan yang tidak nyaman dan gelisah apabila *smartphone* tidak terhubungn dengan internet serta tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya dan merasa nyaman saat *smartphone* mengganggu fokus dalam melakukan suatu hal.

3. Karakteristik *Nomophobia*

Bragazzi dan Puente (2014) menyatakan bahwa individu yang mengalami *Nomophobia* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Memakai gadget dengan durasi yang lama.

b. Mempunyai lebih dari 1 device dan senantiasa membawa pengisi daya.

c. Muncul rasa cmeas dan gugup ketika berada jauh dari device.

d. Muncul rasa tidak nyaman saat kehabisan daya pada *smartphone* tidak adanya sinyal.

e. Menghindari tempat yang dilarang dalam mengoperasikan device *smartphone*.

f. Memiliki gejala *ringxiety* dimana merasa *device*-nya selalu muncul notifikasi dan mengakibatkan intensitas mengecek layar ponsel untuk melihat informasi menjadi meningkat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

g. Mengaktifkan *smartphone* selama 24 jam bahkan saat kondisi tidur.

h. Memiliki perasaan yang tidak nyaman saat komunikasi tatap muka dan memilih berkomunikasi dengan device *smartphone* ketimbang cara tradisional sehingga berakibat pada kurangnya interaksi sosial

i. Mengeluarkan biaya mahal dalam penggunaan *smartphone.*

4. Aspek *Nomophobia*

Terdapat empat aspek *Nomophobia* yaitu (Yildirim & Correia, 2015):

1) Perasaaan tidak dapat berkomunikasi didefinisikan sebagai sebuah pandangan yang muncul karena merasa tidak bisa berkomunikasi, komunikasi dengan orang lain tiba-tiba terputus, dan tidak dapat berkomunikasi ketika ada kebutuhan mendesak.

2) Hilang koneksi adalah gambaran situasi saat individu tidak dapat terhubung dengan *device smartphone,* serta tidak dapat berhubungan dengan dunia sosialnya terkhusus di platform media sosial.

3) Tidak bisa mendapatkan informasi, adalah sebuah kondisi yang disebut *uncomfortable feelings* atau rasa ketidaknyamanan individu apabila tidak dapat menggunakan *smartphone*-nya untuk mencari atau mendapat informasi. Hal demikian dapat disebabkan *smartphone* yang biasa memberikan akses dan kemudahan dalam mencari informasi seketika tidak dapat digunakan, yang ditakutkan adanya mis-informasi atau bahkan tidak mengetahui sama sekali mengenai informasi tersebut yang dapat menimbulkan rasa cemas pada individu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

4) Menyerah pada kenyamanan, didefinisikan sebagai perasaan saat individu merasakan kenyamanan saat sedang menggunakan *smartphone* serta merasa mendapat banyak keuntungan saat menggunakan *smartphone*.

Secara keseluruhan, adiksi gadget atau yang biasa disebut dengan *nomophobia* mempunyai empat aspek, diantaranya: perasaan tidak dapat berkomunikasi, kehilangan keterhubungan atau hilang koneksi, tidak bisa mendapatkan informasi, dan menyerah pada kenyamanan (Yildirim & Correia, 2015).

5. Faktor *Nomophobia*

Nomophobia terdiri dari empat faktor yang dijelaskan oleh Yuwanto (2010) diantaranya yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang paling beresiko menyebabkan individu mengalami *Nomophobia* adalah faktor internal, dikarenakan faktor ini muncul dari dalam diri individu. Beberapa diantaranya adalah *sensation seeking* yang tinggi, rendahnya *self esteem*, dan rendahnya kontrol diri. Rendahnya *self esteem* sejalan dengan penelitian oleh Deby (2020) dimana menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi negatif dalam taraf rendah tetapi signifikan antara *self-esteem* dengan *Nomophobia*, maka semakin rendah skor *self-esteem* maka semakin tinggi skor *Nomophobia*, demikian pula sebaliknya (Prautami & Halimah, 2020).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2) Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang dapat menyebabkan individu memiliki sifat adiksi atau ketergantungan dengan *smartphone* dan menjadikannya *media coping mechanism*. Faktor situasional digambarkan dengan situasi psikis atau mental sesorang saat menggunakan *smartphone*-nya. Contohnya seperti sedih, jenuh, kesepian, stress dan bahkan cemas. Individu yang mengalami atau berada dalam situasi psikologis seperti yang disebutkan cenderung menggunakan ponselnya sebagai media *coping* atau pelarian.

3) Faktor Sosial

Smartphone pada saat ini sudah menjadi kebutuhan primer karena menjadi sarana untuk berinteraksi, bersosialisasi, serta menjaga hubungan komunikasi. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap intensitas penggunaan *smartphone* suatu individu. Individu akan cenderung takut kehilangan komunikasi, takut kehilangan keterhubungan dan menjadikannya lebih sering mengguakan *smartphone.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4) Faktor Eksternal

Faktor eksternal memiliki keterkaitan dengan perubahan serta perkembangan zaman, dimana pembaruan fungsi, struktur, dan fitur *smartphone* dapat mempengaruhi intensitas penggunanya dalam menggunakan fungsi yang ada. Misalnya pada awal tahun 2000-an *smartphone* belum memiliki fitur lengkap seperti saat ini.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Selain faktor-faktor diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi *nomophobia*, Bianchi dan Philips (2005) menyatakan faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Gender

Gender menjadi salah satu faktor *nomophobia*, perempuan cenderung memiliki ketertarikan yang lebih tinggi dan penggunaan akses teknologi yang lebih sering dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini, individu dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan sifat positif serta kontrol diri yang lebih baik terhadap penggunaan ponsel dibandingkan dengan perempuan.

2) Usia

Individu dengan label lanjut usia atau lansia tentu akan jarang menggunakan *smartphone* dibandingkan individu di usia muda. Beberapa diantaranya memiliki alasan bahwa lansia tidak memiliki sifat yang positif serta penerimaan yang kurang baik dalam penggunaan dari perkembangan teknologi. Banyak dari lansia yang memilih berada pada zona nyamannya ketimbang mengikuti perkembangan teknologi, khususnya *smartphone.* Sehingga dapat diketahui bahwa lebih banyak individu di usia muda yang menggunakan *smartphone* ketimbang orang tua atau lansia.

3) Kepribadian Ekstraversi

Kepribadian ekstraversi punya kecenderungan untuk *sensation seeking* sehingga dirinya membutuhkan suatu hal baru dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pengalaman. Individu dengan kepribadian extraversi rentan terhadap adiksi *smartphone* dikarenakan kecenderungannya dalam mencari situasi sosial. Dalah hal ini, individu dengan kepribadian ekstraversi lebih meningkatkan penggunaan ponselnya sehingga rentan terhadap ketergantungan yang dapat berkembang menjadi *nomophobia.*

4) *Self Esteem*

Self esteem didefinisikan sebagai evaluasi seorang individu secara stabil dari hasil yang dicapai dengan menilai pemenuhan nilai secara ideal. *Self esteem* memiliki keterkaitan dengan identitas serta konsep diri. Individu dengan konsep diri yang negatif cenderung mencari kepastian dan melampiaskan perilaku cemasnya, ponsel dijadikan sebagai mesin *coping* dalam bentuk *self esteem.* Indivvidu dengan tingkat *self esteem* rendah memiliki kecenderungan untuk berperilaku mengalahkan diri dan lepas dari kesadaran diri, sehingga perilaku adiktif terhadap penggunaan ponsel menjadi pelariannya dalam ketidaksukaan terhadap dirinya (Bianchi & Phillips, 2005).

Dalam uraian di atas, Yildirim dan Correia (2015) menyatakan bahwa *nomophobia* terdiri dari empat aspek, diantaranya yaitu: perasaan tidak dapat berkomunikasi, hilang koneksi, tidak mampu mendapatkan akses informasi dan menyerah saat merasakan kenyamanan. Bianchi dan Philips (2005) menjelaskan faktor-faktor dalam *nomophobia*, diantaranya jenis kelamin, usia, kepribadian ekstraversi, dan harga diri. Bragazzi dan Puente (2014) menemukan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

bahwa *nomophobia* memiliki karakteristik antara lain menggunakan *smartphone* dengan durasi lama, memiliki satu atau lebih perangkat *smartphone*, selalu membawa charger, merasa cemas dan gelisah ketika ponsel tidak berada di dekatnya, *ringxiety*, menghindari tempat yang dilarng menggunakan *smartphne*, menggunakan ponsel 24/7 tanpa mematikan ponsel, tidak nyaman saat komunikasi tatap muka dan mengeluarkan biaya tinggi untuk keperluan *smartphone*.

Penelitian ini menetapkan acuan pendapat tentang dimensi dan aspek *nomophobia* oleh Yildirim dan Correia (2015). Peneliti menggunakan dimensi dan aspek dalam penelitian ini, dikarenakan aspek-aspek tersebut konsisten dan memiliki kesesuaian dengan aspek yang ada pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur *nomophobia* pada *emerging adult.*

B. Extraversion personality

1. Definisi *Extraversion personality*

Extraversion personality merupakan kombinasi dari kepribadian impulsif, aktif, bergairah dan bersemangat, yang dibentuk oleh kebiasaan individu dalam bereaksi terhadap sesuatu *(habitual response)*. Individu dengan kepribadian extraversi memiliki kecendurngan orang yang ramah, aktif, dan terbuka. Mereka juga dianggap relatif kurang terangsang dan cenderung mencari rangsangan atau stimulus. *Extraversion personality* ditandai dengan perilaku seperti antusiasme yang besar, keramahan,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

berenergi, minat pada banyak hal, berambisi, pekerja keras, *humble* dan mendominasi lingkungan (Eysenck, 1967; Saputra, 2018).

Extraversion personality merupakan sebuah tipe kepribadian yang menjadikan jumlah dan kekuatan hubungan interpersonal, kebutuhan akan dukungan, intensitas beraktivitas, dan kemampuan berbahagia sebagai tolak ukur dalam berperilaku. Individu yang memiliki *extraversion personality* sangat dipengaruhi oleh dunia luar dimana pikiran, perasaan, dan perilakunya sebagian besar ditentukan oleh lingkungan sosial dan non-sosial. Individu dengan kepribadian ekstraversi memiliki sikap positif terhadap masyarakat, berpikiran terbuka, mudah bergaul dan mudah dalam membangun hubungan atau koneksi baru dengan orang lain (Costa & McCrae, 2003).

Dari pengertian diatas, disimpulkan bahwa penelitian ini menetapkan acuan pendapat tentang pengertian extraversion personality yang dikemukakan oleh Eysenck (dalam Saputra, 2018) dengan ciri-ciri diantaranya individu yang senang bersosialisasi, aktif, ramah, namun memiliki keterangsangan otak pasif dan cenderung mencari stimulus daripada menciptakan stimulus.

2. Aspek *Extraversion personality*

Eysenck (dalam Saputra, 2018) berpendapat bahwa aspek-aspek dari *extraversion personality* diantaranya adalah:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

a. *Activity*

Individu yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* cenderung memiliki semangat yang tinggi, periang, aktif, pekerja keras, punya minat yang banyak terhadap suatu hal, serta bergerak cepat dari aktvitas stu ke aktivitas lain.

b. *Social Ability*

Seorang individu yang memiliki *extraversion personality* memiliki kecenderungan untuk berkumpul dengan orang banyak, menyukai situasi ramah tamah, menyukai kontak sosial, mudah bergaul dan bergembira. Secara keseluruhan, *social ability* adalah sifat seseorang yang bersedia untuk berbicara dengan orang lain, berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan orang banyak.

c. *Risk Taking*

Individu dengan *extraversion personality* lebih suka dengan tantangan dan hal-hal yang melibatkan resiko *(high risk taking)* tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

d. *Impulsiveness*

Individu yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* biasanya terburu-buru dalam melakukan suatu, tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan, mudah berubah haluan dan pilihan, melakukan sesuatu tanpa berpikir, suka menghabiskan waktu dan bertindak secara tidak terduga. Impulsivitas diartikan sebagai perilaku

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

seseorang yang cenderung untuk bertindak daripada berfikir (Eysenck, 1967; Saputra, 2018).

e. *Expressiveness*

Individu dengan tipe kepribadian *extraversion* cenderung mengungkapkan perasaannya secara terbuka atau langsung, contohnya seperti rasa benci, cinta, marah, kasih sayang, dan simpatik. Halberstad (dalam Saputra, 2018) menyatakan bahwa perilaku ekspresif dapat mewakili gaya atau pola yang terkait dengan emosi. Ekspresif juga dapat diartikan sebagai perbedaan individu tentang sejauh mana ia menunjukkan emosinya.

f. *Reflectiveness*

Reflectiveness merupakan aspek yang mengukur minat seseorang pada sebuah gagasan, pertanyaan filosofis, dan abstraksi. Bagaimana seorang individu lebih berpikir secara teoritis daripada bertindak dan berintrospeksi terhadap drinya atau tidak. Individu dengan kepribadian ekstraversi akan memiliki skor rendah pada aspek reflektif, sehingga membuat individu lebih tertarik melakukan sesuatu daripada memikirkannya dan tidak sabar dengan tindakan teoritik namun menyukai hal yang praktik.

g. *Irresponsibillity*

Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung mengabaikan janji, abai terhadap hal yang berbau formalitas,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memiliki tingkat kewaspadaan yang kurang, dan kurang memiliki tanggung jawab sosial.

Menurut McCrae dan Costa (2003) aspek-aspek tipe kepribadian ekstraversi yaitu:

a. Kehangatan

Warm person atau orang hangat digambarkan sebagai individu yang mudah bergaul dan simpatik. Individu yang hangat sangat menyukai hidup secara berkelompok agar memiliki dampak nilai sosiabilitas yang baik pada individu itu sendiri.

b. Ramah

Ramah adalah sifat dari seseorang yang suka berada di sekitar orang banyak dan memiliki banyak teman. Individu yang ramah senang bekerja dengan teman atau bahkan orang baru dan senang bergabung dengan suatu perkumpulan, asosiasi dan organisasi.

c. Asertif

Asertif adalah ketegasan dan kemampuan individu untuk mengkomunikasikan antara keinginan dan perasaan mereka kepada orang lain tanpa adanya hambatan. Perilaku asertif juga disebut dengan jujur atau "terbuka". Individu yang asertif adalah seorang *pure leader*, mudah memberikan perintah, berbicara apa yang adanya yang ada di pikirannya dan dengan mudah mengungkapkan perasaan dan keinginannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

d. Aktivitas

Aktivitas adalah gambaran saat seseorang menyukai hal yang sibuk, aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, senantiasa berenergi, dan mempunyai semangat tinggi.

e. Gemar mencari kesenangan

Individu yang gemar mencari kesenangan mengacu pada individu yang selalu menjadi *attention seeker* serta suka mengambil risiko besar. Individu akan cenderung menyukai lingkungan yang bisa memberikan *feedback* untuk dirinya ketimbang lingkungan yang pasif. Selain itu, individu juga akan lebih memilih untuk mencari *shelter* atau tempat perlindungan yang dalam menghadapi masalah.

f. Emosi positif

Emosi positif didefinisikan sebagai gejolak emosi yang baik pada seorang individu, seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan cinta. Individu memiliki kecenderungan untuk berpikir dan memiliki sudut pandang yang positif tentang segala hal dan sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dari berbagai uraian diatas, di jelaskan bahwa aspek *extraversion personality* menurut Eysenck diantaranya adalah *activity, socialability, risk taking, impulsivenness, expressiveness, reflectiiveness dan responsibility*. Sedangkan menurut pendapat McCrae dan Costa (2003) yaitu hangat, ramah, asertif, aktif, gemar mencari kesenangan dan

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memiliki emosi positif. Selanjutnya, pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan aspek *extraversion personality* menurut Eysenck (dalam Saputra, 2018). Hal ini dikarenakan aspek menurut Eysenck (dalam Saputra, 2018) dirasa sesuai dengan aspek dalam skala alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini.

C. Self Esteem

1. Definisi *Self esteem*

Self esteem adalah penilaian dan hasil evaluasi seseorang terhadap sesuatu dalam hidupnya, baik secara positif maupun negatif (Coopersmith, 1967; Humaira, 2021). *Self esteem* yang rendah merupakan suau perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan harga diri rendah yang berlangsung lama yang mana disebabkan oleh evaluasi diri negatif atas kemampuan seseorang. *Self esteem* juga didefinisikan sebagai adanya rasa tidak aman, rasa gagal karena tidak dapat mencapai keinginan yang sesuai dengan nilai-nilai ideal dirinya (Rosenberg, 2015). Individu yang memiliki tingkat *self esteem* tinggi akan merasakan kesenangan pada sesuatu yang dianggapnya penting untuk harga dirinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Self esteem didefinisikan sebagai penilaian individu tentang diri sendiri secara umum dan menyeluruh dengan cara positif dan negatif. Penilaian ini menunjukkan bagaimana individu menilai diri sendiri dan apakah kemampuan dan prestasi dirinya dapat diakui. Penilaian ini terlihat dari apresiasi mereka terhadap keberartian dan keberadaan diri, individu

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dengan harga diri yang tinggi menghargai dan menerima diri sendiri dengan apa adanya (Santrock, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dijelaskan bahwa *self esteem* adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif serta menjadikan indikasi tingkat kepercayaan individu pada dirinya sendiri akan keberartian, kompetensi, dan kemampuan yang terekspresikan pada perilaku dan karakterisitik. Individu dengan tingkat *self esteem* tinggi akan menghargai dan menerima diri mereka apa adanya. Di sisi lain, individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah tidak bisa menghargai serta menerima segala yang dimilikinya.

2. Aspek *Self esteem*

Felker (dalam Humaira, 2021) berpendapat bahwa terdapat empat aspek-aspek yang ada dalam *self esteem,* diantaranya:

a. Keberartian diri

Kebermaknaan atau keberartian diri didapatkan individu lewat penerimaan, perhatian, dan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Ekspresi dari keberartian diri meliputi penerimaan dan penolakan terhadap lingkungan. Individu dengan tingkat *self etseem* tinggi adalah sosok individu yang diterima, diperhatikan, dan disukai oleh orang lain dan lingkungannya secara apa adanya. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah adalah individu yang kehadirannya tidak diteria, pendapatnya tidak didengarkan, dan orang lain tidak menyukainya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

b. Kebajikan

Kebajikan adalah bentuk kepatuhan dan ketakaaatan individu etika, norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan bermasyarakat atau lingkungannya. Kebajikan digambarkan saat seorang individu memandang persolan dan memberikan penilaian salah atau benar berdasarkan nilai-nilai etika, moral, dan aturan yang ditetapkan dalam lingkungannya.

c. Kekuatan

Kekuatan merupakan kemampuan individu dalam memiliki kontrol dan membatasi orang lain atau dirinya sendiri. Individu yang mampu mengontrol atau memonitor orang lain dan dirinya sendiri dengan baik menunjukkan sikap yang optimis, mandiri, tegasmdalam menyampaikan pendapat, dan tidak mudah terombang - ambing. Berbeda dengan individu yang tidak memilik *power* atau kekuatan kesusahan bahkan tidak dapat mengontrol orang lain dan dirinya sendiri dengan baik, selain itu individu yang tidak memiliki *power* memiliki karakteristik yang ketergantungan pada orang lain dan sikap pesimis.

d. Kompetensi

Kompetensi adalah tingkatan kemampuan seorang individu dalam mencapai target yang ditentukan, yang dicita-citakan, dan diharapkan. Individu yang memilik tingkat kompetensi tinggi akan memilik keyakinan diri yang tinggi pula dan optimis dalam mencapai

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

target yang dibuatnya, selain itu indivdu dengan nilai kompetensi yang tinggi cenderung untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya (Felker, 1974).

Aspek *self esteem* menurut Coopersmith (dalam Humaira, 2021) adalah sebagai berikut:

a. Perasaan berharga

Perasaan berharga merupakan sebuah pandangan individu dalam menerima penghormatan atau saat dihormati dan dihargai orang lain dan lingkungannya. Individu yang merasa dihargai dapat dengan mudah mengontrol tindakan mereka terhadap lingkungannya. Individu yang memiliki perasaan berharga juga dapat mengekspresikan diri dengan baik dan menerima masukan dengan baik.

b. Perasan mampu

Perasaan mampu adalah perasaan yang diperoleh individu ketika mereka merasa dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan *goals* yang ditentukan. Individu dengan perasaan mampu memiliki nilai dan sikap demokratis serta orientassi berfikir yang lebih realistis. Selain itu, individu ini juga aktif, tidak mudah bingung, menyukai hal baru bersifat menantang. Individu dengan perasaan mampu dapat menyadari keterbatasan mereka dan berusaha untuk mencoba membuat perubahan pada dirinya sendiri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Jika individu merasa telah mencapai tujuan mereka secara efektif dan efisian, maka mereka akan memberi penilaian yang tinggi terhadap dirinya sendiri.

c. Perasaan diterima

Perasaan diterima didefinisikan sebagai perasaan seorang individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri dalam suatu kelompok dan lingkungan. Apabila seorang individu sedang berada dalam suatu kelompok dan diperlakukan sebagaimana bagian dari kelompok tersebut, individu tersebut akan merasa dihargai dan diterima oleh anggota kelompok tersebut. (Coopersmith, 1967; Humaira, 2021).

Dari berbagai uraian pendapat di atas, disimpulkan bahwa aspek dari *self esteem* diantaranya adalah; keberartian, kebajikan, kekuatan, kompetensi, perasaan diterima, rasa kemampuan, dan keberhargaan. Selain itu, peneliti memilih untuk menggunakan aspek menurut pendapat dari Coopersmith (dalam Humaira, 2021), yang meliputi perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima. Rasionalisasi peneliti dalam memilih aspek tersebut adalah bahwa aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Humaira, 2021) cenderung lengkap, sesuai, dan komprehensif dalam menggambarkan *self esteeem* pada *emerging adult.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

D. Emerging adult

1. Definisi *Emerging adult*

Emerging adult merupakan sebuah konsep yang baru mengenai transisi masa remaja melalui proses menuju kedewasaan, fase ini berlangsung pada masa remaja akhir hingga akhir usia dua puluhan dengan perbandingan usia antara 18-25 tahun. (Arnett, 2004).

Emerging adult adalah sebuah masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa yang umumnya berlangsung dengan rentang usia 18 - 22 tahun. perubahan ini ditandai dengan adanya perubahan pola pikir dari remaja yang kekanak-kanakan menuju kedewasaan dan diiringi dengan tumbuhnya jiwa sosial pada individu (Papalia, 2007).

Emerging adult adalah sebuah periode belajar mengenai kedekatan, kegiatan saling mendukung satu sama lain *(supporting each others)*, intensitas persahabatan, sosialisasi, tumbuhnya orientasi kekeluargaan, mengembangkan relasi baru, kesadaran terhadap politik, keterampilan sosial, ekspresi diri, konsep diri, serta pemahaman tentang ideologi (Papalia, 2007).

Berdasarkan paparan diatas, *emerging adult* disimpulkan sebagai masa perpindahan atau transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa yang terjadi pada rentang usia antara 18-22 tahunn. *Emerging adult* pada perkembangannya terfokus pada kognisi diranah sosial seperti keterhubungan, pengembangan diri, dan kewajiban interpersonal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Ciri-ciri *Emerging adult*

Arnett (2004) menjelaskan terdapat 5 ciri yang dimiliki secara khusus pada individu *emerging adult*, yaitu *identity explorations, instability, self-focus, feeling in-between, dan possibilities/optimism*.

Peneliti lebih memfokuskan pada salah satu ciri khusus yang berkaitan erat dengan subjek dalam penelitian ini, yaitu *feeling in-between*. Dimana *emerging adult* adalah fase peralihan dari remaja akhir menuju dewasa dan masih pada tahap yang abu-abu, dimana individu memiliki perasaan *(feeling in between)* atau berada diantara masa remaja dan dewasa. Karakter *emerging adult* yang tidak stabil ini turut serta menimbulkan kecenderungan *nomophobia* dikarenakan perasaan *in between* dewasa dan remaja secara bersamaan.

Hal ini turut membuat ketidakstabilan tingkat *self esteem* yang dimiliki individu di masa *emerging adult*. Individu pada masa *emerging adult* cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang tidak stabil karena perasaan *in-between* dewasa dan remaja secara bersamaan (Arnett, 2004).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Hubungan *Extraversion personality* dan *Self esteem* dengan *Nomophobia*

Smartphone merupakan gadget yang wajib dimiliki pada masa kini, selain itu *smartphone* juga menjadi hal yang wajib kemana saja khususnya bagi *emerging adult*. *Emerging adult* dikategorikan dengan individu yang intensitas penggunaan *smartphone*-nya lebih tinggi daripada kriteria lain seperti anak-anak, atau lansia. Penggunaan yang impulsif dapat menumbukan sifat adiksi *smartphone*. Adiksi atau ketergantungan *smartphone* adalah kondisi dimana

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

individu menggunakan *smartphone*nya secara berlebihan dan melewati batas wajar yang telah ditentukan, dengan disertai keinginan untuk melakukannya secara terus menerus dan berulang.

Saat seorang individu memakai *smartphone* secara berlebihan maka akan menumbuhkan perilaku adiktif terhadap gadgetnya, dimana merupakan sebuah indikasi kecenderungani *nomophobia*. Individu yang rentan terhadap kecenderungan *nomophobia* akan cemas dan muncul *uncomfortable feelings* apabila tidak bisa menggunakan atau membawa gadget *smartphone* mereka. Namun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu satu dengan individu lain dalam memiliki kecenderungan baik itu cara berperilaku, berpikir dan berperasaan. Perbedaan tersebut tentunya berkaitan perbedaan jenis kepribadian masing-masing individu.

1. Hubungan *Extraversion personality* dengan *Nomophobia*

   Extraversion personality merupakan bagian dari tipe kepribadian *big five* yang mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah ramah, mudah bergaul, aktif dalam berbicara, menyenangkan, *humble*, impulsive, aktif dan energik. Ciri-ciri tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan respon spesifik individu terhadap penggunaan ponselnya secara impulsif dimana tersebut akan mengarah pada kecenderungan *nomophobia*. Individu dengan tipe kepribadian ekstraversi dan intraversi akan menunjukkan perbedaan perilaku dan respon. Perbedaan itu dapat ditentukan dari berbagai aspek, diantaranya; *activity, sociability, risk taking, impulsivenes, expresivenes, reflectivenes,* dan *responnsibility.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Individu pada fase *emerging adult* yang gemar beraktivitas akan merasakan perbedaan pada saat dirinya tidak melakukan aktivitas apapun. Dengan adanya mobilitas ponsel dengan banyaknya fitur membuat individu pada fase *emerging adult* akan memfokuskan perhatiannya untuk melakukan berbagai aktivitas pada ponselnya, beberapa diantaranya seperti *browsing, texting, social networking, windows shopping*, bermain game dan sebagainya. Bahkan dengan hanya *smartphone*, individu akan melakukan beberapa aktivitas di *smartphone* mereka secara bergantian dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, individu dapat melampiaskan sifat dari kepribadian ekstraversinya dengan melakukan berbagai aktivitas di *smartphone* dan apabila tidak melakukan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran, terutama jika mereka jauh dari *smartphone*.

Sebuah situasi sosial tidak hanya didefinisikan sebagai interaksi tatap muka dengan orang lain, tetapi juga dapat terjadi pada *smartphone*. Dengan adannya *smartphone,* individu dalam tahap *emerging adult* dapat memenuhi kebutuhannya melalui bersosialisasi dengan sesamanya, orang lain yang dekat, atau jauh darinya, hal ini dikarenakan tidak adanya batasan untuk berkomunikasi dari *smartphone* itu sendiri dengan orang lain. Dari beberapa fitur yang ada, selain fitur SMS dan telepon, individu juga dapat melakukan *chatting* atau obrolan online, panggilan video, dan jejaring sosial dengan sangat mudah dan efisien. Kebiasaan ini dapat dapat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

menjadikan individu merasakan kegelisahan, ketakutan dan kecemasan ketika tidak dapat dihubungi atau menghubungi orang lain.

Perilaku cepat bertindak, tergesa-gesa, tidak berhati-hati, dan kurang pertimbangan dalam mengambil keputusan juga merupakan perilaku yang nampak pada individu dengan *extravesion peronality*. Hal ini dapat memunculkan perasaan senang pada sesuatu hal yang dianggap mudah, cepat dan segera. Melihat berkembanganya fitur dari *smartphone* untuk memfasilitasi segala aktivitas pengguna secara cepat, tepat, dan tanggap dapat memungkinkan individu untuk sering menggunakan *smartphone*. Situasi ini juga membuat individu merasa telah mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan *smartphone*, sehingga memunculkan sifat adiksi.

Individu yang memiliki *extraversion personality* dapat dilihat dalam keadaan emosi yang terbuka dan ekspresi asilnya, dimana individu dengan tipe kepribadian ini cenderung lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Platform media sosial seperti twitter, facebook, instagram, tiktok dll adalah tempat yang sangat cocok untuk mengekspresikan diri bagi individu dengan tipe *extraversion personality*. Kemudahan dalam mengakses media sosial dari *smartphone* membuat penggunanya dapat mengekspresikan diri kapan saja dan di mana saja selama *smartphonne* berada di dekatnya. Dengan memanfaatkan kekuatan media sosial, individu pada tahap *emerging adult* akan lebih banyak menggunakan *smartphone* mereka. Situasi tersebut membuat seorang individu pada fase *emerging adult* merasa cemas dan bisa menimbulkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kegelisahan apabila tidak bisa mengungkapkan ekspresi dirinya ke dalam media sosial. Menggunakan *smartphone* adalah cara baru untuk melarikan diri dari penugasan dan merupakan suatu media ekspresi bagi seseorang khususnya individu yang berada pada fase *emerging adult.*

Hasil penelitian Wenny (2015) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *extraversion personality* dengan kecenderungan *nomophobia.* Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Della Budi (2021) yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan yang kuat antara individu dengan kepribadian ekstraversi dengan *nomophobia* yang artinya individu dengan *extraversion personality* tinggi akan memiliki kecenderungan *nomophobia* yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa individu di fase *emerging adult* yang memiliki karakteristik seperti; *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness* tinggi tetapi punya karakter *reflectiveness* dan *responsibility* yang rendah dapat meningkatkan intensitas dalam menggunakan *smartphone* secara kompulsif, sehingga hal tersebut dapat memicu kecenderungan *nomophobia*.

2. Hubungan *Self esteem* dengan *Nomophobia*

Nomophobia didefinisikan sebagai bentuk rasa ketidaknyamanan, ketakutan, dan kegelisahan seseorang ketika tidak terhubung dengan *smartphone*-nya. Dalam hal ini, berarti individu tersebut berada pada tingkat yang tidak wajar pada taraf perilaku kecanduan dimana salah satu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

faktor faktornya adalah individu yang mempunnyai tingkat harga diri atau *self esteem* yang rendah. Hal ini menjadi salah satu kajian yang akan diteliti karena memiliki keeterkaitan dengan *nomophobia.*

Salah satu yang menjadi indikasi rendahnya *self esteem* adalah perasaan yang tidak berarti dan tidak berharga sebagai bentuk evaluasi negatif terhadap diri sendiri dn kemampuan dirinya. Saat individu memiliki rasa percaya diri yang rendah dan memiliki perasaan gagal karena tidak bisa mencapai goals yang ideal. Individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung sering berkutat dengan *smartphone*-nya hanya untuk sekedsr scroll media sosial dan berkirim pesan atau chat saat berhadapan dengan orang lain, di sisi lain individu yang memilikki tingkat *self esteem* yang tinggi akan melakukan hal yang sebaliknya dan memilih untuk berkomunikasi secara langsung dan tatap muka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) menyatakan bahwa apabila individu mempunya tingkat *self esteem* yang tinggi, akan memiliki kecenderungan *nomophobia* yang rendah, sedangkan sebaliknya saat individu memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, maka akan memiliki kecenderyngan *nomophobia* yang tinggi. Dapat diketahui bahwasanya *self esteem* adalah satu dari banyaknya faktor yang mempengaruhi *nomophobia*. Temuan dari penelitian Novitasari (2018) menyatakan hasil bahwa saat individu mempunyai tingkat *self esteem* yang rendah akan tidak percaya diri, hal ini menyebabkan individu tersebut merasa lebih nyaman dan aman saat menggunakan *smartphone.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa individu di fase *emerging adult* yang memiliki perasaan tidak percaya diri, memiliki evaluasi negatif tentang dirinya, memiliki perasaan tidak berharga yang secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai individu dengan tingkat *self esteem* rendah dapat memberikan peningkatan pada intensitas pemakaian *smartphone,* dimana hal ini turut memberikan peningkatan terhadap kecenderunggan *nomophobia.*

3. Hubungan *Extraversion personality* dan *Self esteem* dengan Kecenderungan *Nomophobia*

Individu dengan kepribadian extraversi yang gemar beraktivitas akan merasakan perbedaan pada saat dirinya tidak melakukan aktivitas apapun. Dengan adanya mobilitas ponsel dengan bermacam fitur yang terus mengalami pembaruan, akan menyebabkan individu pada fase *emerging adult* memfokuskan perhatiannya pada ponselnya. Situasi tersebut membuat seorang individu pada fase *emerging adult* merasa cemas dan bisa menimbulkan kegelisahan apabila tidak bisa mengungkapkan ekspresi dirinya ke dalam media sosial. Bermain gadget adalah pelarian dari kehidupan nyata serta penugasan dan merupakan suatu media ekspresi bagi seseorang khususnya individu yang berada pada fase *emerging adult.*

Individu yang memiliki *extraversion personality* dan tingkat *self esteem* yang rendah akan memiliki kecenderungan terhadap *nomophobia*, dikarenakan sifat dari *extraversion personality* itu sendiri adalah gemar bersosialisasi, salah satu upaya bersosialisasi adalah melalui *smartphone*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Rendahnya *self esteem* seseorang akan membuat individu tersebut mencari pelarian dari dunia luar Hal tersebut menyebabkan tingginya intensitas penggunaan *smartphone*. Sehingga individu yang memiliki *extraversion personality* dan tingkat *self esteem* yang rendah akan memiliki kecenderungan *nomophobia*.

F. Kerangka Teoritik

Nomophobia didefinisikan sebagai perilaku cemas yang disebabkan karena tidak dapat berkomunikasi melalui *smartphone* atau Internet. *Nomophobia* adalah kajian ilmiah mengenai fobia modern yang masih baru, dimana fobia ini yang mengacu pada gejala dan perilaku yang terkait dengan fobia lain yaitu *agorafobia.* (Yildirim & Correia, 2015).

Terdapat empat aspek dari *nomophobia*, diantaranya yaitu tidak dapat bekomunikasi *(not being able to communicate)*, kehilangan keterhubungan *(loosing connections)*, tidak bisa mengakses informasi *(not being able to accesing information)*, serta hilang kenyamanan *(giving up convenience)*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Nomophobia*, yaitu:

a. Gender

Dari beberapa studi menyatakan bahwa subjek perempuan memiliki ketertarikan dan tingkat adiksi yang lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki dalam penggunaan *smartphone.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Umumnya perempuan menggunakan *smartphone* untuk aktifitas di media sosial.

b. Usia

Dapat diketahui bahwasanya individu dengan kriteria lansia memiliki kemungkinan yang lebih kecil ketimbang anak muda dalam hal adiksi terhadap *smartphone*. Hal ini dikarenakan orang memiliki sikap kurang positif dan kurang menerima kepada perkembangan teknologi, dibandingkan dengan individu yang berada di usia muda. Hal ini menjelaskan bahwa orang tua cenderung untuk memilih tidak memakai produk hasil perkembangan teknologi yaitu *smartphone* (Kuscu et al., 2021). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa individu dengan usia muda akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *smartphone*-nya ketimbang orang tua.

c. Self-esteem

Self-esteem yang diartikan sebagai penlaian diri secara ideal guna menganalisa seberapa jauh kemampuan individu dalam memenuhi ekspetasinya secara ideal. Seorang individu dapat meyakini tentang *self esteem*-nya lewat interaksi komunikasi individu dengan individu lain, dari situ seorang individu dapat memahami bagaimana untuk menjadi bagian dari anggota suatu kelompok secara tidak langsung diharuskan harus memiliki dan mencari *self esteem* guna pemenuhan nilai-nilai idealisme. Pada kasus ini peran dari *smartphone* pada kelompok adalah dalam bentuk selfesteeem. Dimana saat individu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

memiliki tingkat Selfesteem yang rendah dapat membuat individu tersebut berperilaku tertentu secara berbeda yang secara tidak sadar diri. Selain itu, *smartphone* juga dapat menimbulkan perilaku adiktif dengan cara bentuk pelarian dari kurang sukanya individu terhadap dirinya sndiri (Mayangsari & Ariana, 2015).

d. *Extraversion personality*

Extraversion personality menjadi salah satu faktor penyumbang dari perilaku adiksi terhadap *smartphone*, hal inii dikarenakan tipe kepribadian ekstraversi punya kecenderungan tentang bagaimana individu selalu ingin mencari sensasi *(sensation seeker)*. Indvidu yang memiliki tipe kepribadian ekstraversi memiliki tingkat kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan *smartphone* dimana mereka lebih tergantung pada bagaimana cara untuk mencari situasi sosial. (Fauzia et al., 2019). Bersosialisasi adalah merupakan ciri khas dari individu dengan *extraversion personality*, hal ini dijelaskan bahwa individu dengan *extraversion personality* akan cenderung memiliki jaringan sosial dan circle pertemanan yang lebih besar daripada individu dengan kepribadian intraversion (Rahmania & Prastuti, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa peningkatan intensitas penggunaan *smartphone* pada individu dengan *extraversion personality* menjadi lebih tinggi, dimana dampak dari penggunaan *smartphone* dengan berlebihan dapat menimbulkan efek ketergantungan yang bisa menumbuhkan gejala adiksi dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nomophobia. Bagi setiap individu, jenis kepribadian baik itu ekstraversi maupun intraversi memiliki porsi masing-masing. Hal ini membuat kedua kepribadian tersebut dapat diukur dan diuji apakah kepribadian tersebut memiliki keterkaitan dengan adiksi *smartphone* yaitu *nomophobia* (Bianchi & Phillips, 2005).

Berdasarkan kerangka teori yang dipaparkan, berikut adalah bagan yang sudah dirumuskan oleh peneliti dan akan digunakan untuk membuktikan Hubungan *Ekstraversion Personality* dan *Self esteem* Dengan Kecenderungan Nomopobhia Pada *Emerging adult* Pengguna Twitter.

Gambar 2.1 Bagan Terangka Teori

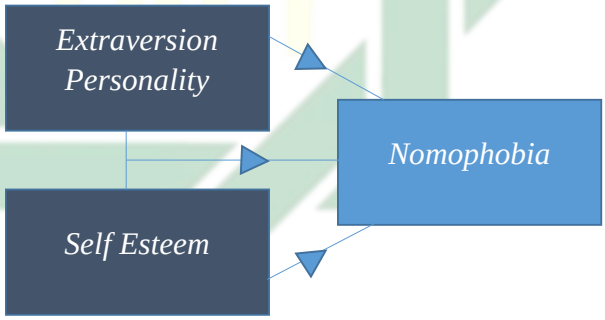

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Hipotesis

Dirumuskan terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Terdapat hubungan antara *Extraversion personality* dengan kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging adult* pengguna twitter
2. Terdapat hubungan antara *Self esteem* dengan kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging adult* pengguna twitter
3. Terdapat hubungan antara *Extraversion personality* dan *Self esteem* dengan kecenderungan *Nomophobia* pada *Emerging adult* pengguna twitter.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dengan menggunakan instrument dan skala yang dikembangan dari aspek-aspek, faktor-faktor, dan dimensi variabel terkait. Penelitian korelasional didefinisikan sebagai penelitian yang menganalisis sejauh mana suatu variabel memiliki keterkaitan dengan satu atau lebih dari variabel lainnya yang dilihat dari nilai koefisien korelasi (Azwar, 2010). Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menemukan ada atau tidak hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter.

B. Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini memiliki rancangan tiga variabel, yaitu 2 variabel bebas yang dilambangkan dengan (X1) dan (X2), serta 1 variabel terikat yang dilambangkan dengan (Y). Berikut adalah variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

Variabel independen (X1) : *Extraversion personality*

Variabel independen (X2) : *Self esteem*

Variabel dependen (Y) : *Nomophobia*

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

C. Definisi Operasional

1. *Nomophobia* adalah suatu perilaku kecanduan *smartphone* dimana nantinya akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan apabila seorang individu berada jauh dari *smartphone* dan tidak dapat mengakses internet serta tidak dapat menggunakan *smartphone*nya untuk berkomunikasi. Hal ini berakibat pada timbulnya rasa khawatir saat *smartphone*nya mengalami baterai lemah dan memunculkan perilaku untuk selalu mengecek ponselnya. Variabel *nomophobia* dapat diukur melalui empat aspek, diantaranya: tidak dapat berkomunikasi, hilang keterhubungan, kesulitan mengakses informasi, dan menyerah dengan kenyamanan.
2. *Extraversion personality* adalah kepribadian yang terkombinasi oleh beberapa sifat diantaranya adalah; aktif, impulsif, bergairah, dan penuh seesemangat. Sifat-sifat tersebut terbentuk dari bentuk respon kebiasaan individu terhadap segala sesuatu *(habitual respon)*. Individu dengan *Extraversion* merupakan sosok yang aktif, ramah, dan mudah untuk bersosialisasi serta memiliki tingkat keterangsangan yang rendah terhadap stimulus, tetapi cenderung untuk mencari stimulus. *Extraversion personality* dapat diukur dengan aspek *activity*, *social ability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expresiveness*, *reflectiveness*, dan *irresponsibility*.
3. *Selfesteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang diperoleh dengan menganalisis kesesuaian perilaku dengan pemenuhan goals sesuai dengan nilai idealismenya. Dengan cara berinteraksi antara individu satu ke individu lain, akan menumbuhkan kepercayaan tentang bagaimana anggota kelompok harus berusaha untuk mencari harga diri agar mendapat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pengakuan dan menjadi bagian dari kelompok tersebyt. *Self esteem* atau harga diri dapat diukur dengan tiga aspek, diantaranya: perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai suatu bidang wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan sifat tertentu sebagaimana yang sudah ditentukan oleh peneliti guna dipelajari, diteliti, dan disimpulkan. (Sugiyono, 2018). Suatu populasi dengan jumlah subjek yang tetap dan baku disebut dengan populasi terbatas atau populasi *finit*, sedangkan jika tidak ada jumlah subjek yang tetap atau pasti dalam kelompok tersebut atau jumlahnya tidak terbatas, maka dikatakan populasi infinit atau populasi tak terhingga. (Nazir, 2013). Rasionalisasi peneliti menggunakan populasi infinit karena jumlah populasi pengguna media sosial twitter pada penelitian ini tidak diketahui secara pasti dan akurat, maka peneliti menggunakan populasi infinit.

Adapun kriteria secara keseluruhan dari populasi pada penelitian ini adalah:

i. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
ii. Rentang usia antara 18-22 tahun
iii. Memiliki *smartphone*
iv. Menggunakan platform media sosial twitter
v. Bersedia menjadi responden

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

2. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*. Dimana definisi dari *non proability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk semua anggota populasi yang dipilih sebagai sampel. Adapun pada metode *non probability sampling* meliputi sistematikal sampling, insidental sampling, kuota sampling, *purposive* sampling, teknik sampling jenuh, dan *snowballing* (Sugiyono, 2018).

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah insidental sampling. Insidental sampling didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel berdasarkan secara kebetulan, yang mana diartikan bahwasanya siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memilik kriteria yang sesuai sebagai sumber data maka dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Insidental sampling digunakan dalam penelitian populasi tidak diketahui secara pasti (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah pengguna platform media sosial twitter dengan kriteria 18 - 22 tahun yang bersedia mengisi kuisioner melalui google form.

3. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil yang memiliki ciri dan karakteristik sesuai dengan populasi sebagaimana sudah diklasifikasikan oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Adapun jumlah sampel minimum pada penelitian ini menggunakan aplikasi *sample size* dengan rumus estimasi sebagai:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Gambar 3.1 Rumus Estimasi Sampel

$$n = \frac{Z^2_{1-a/2}\, P\,(1-P)}{d^2}$$

Keterangan:

N : Ukuran sampel atau jumlah minimum responden

Z^2 1 - A /2 : Nilai statistik distribusi normal standar Z = 1,96 *(confidence interval 95%)*

P : Sampel (apabila jumlahnya tidak diketahuo secara pasti, peneliti dapat menggunakan jumlah P terbesar yaitu 0,50)

d : *Tolerance error*, yaitu 8% atau 0,08.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, dan dikarenakan didalam penelitian ini tidak diketahui jumlah dari banyaknya pengguna twitter secara akurat, maka peneliti menggunakan populasi infinit dan didapatkan sampel minimum membutuhkan sejumlah 151 subjek.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian didefinisikan sebagai alat untuk mengumpulkan data guna mengukur suatu fenomena sosial atau alam yang diamati. Dalam penelitian ini, alat ukur untuk mengukur *extraversion personality* dan *nomophobia* adalah kuesioner yang dibuat dengan mengadaptasi penelitian yang terdahulu yaitu oleh Fahmi Dimas Saputra dengan judul Kepribadian

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ekstraversi dan kecenderungan *nomophobia* Pada Mahasiswa UII Yogyakarta. Skala *Extraversion personality* mendapatkan skor koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach's* (α) senilai 0,787. Instrumen untuk mengukur variabel *self esteem* dan *nomophobia* menggunakan skala yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Shufia Al Humaira dengan penelitian yang berjudul Hubungan antara *self esteem* dengan *nomophobia* pada Mahasiswa UIN Ar Raniry Banda Aceh. Adapun skor reliabilitasnya mencapai 0,877. Sedangkan untuk instrument yang akan digunakan untuk mengukur variabel *Nomophobia* pada penelitian ini menggunakan skala *NMP-Q (Nomophobia Questionnair)* oleh Yildirim dan Correia dengan nilai reliabilitas 0,900.

Pada penelitian ini, teknik skoring instrumen dengan cara menggunakan skala likert, dengan kriteria skoring sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

Pilihan alternatif jawaban	**Nilai**	
	***Favorable* (F)**	***Unfavorable* (UF)**
SS (Sangat setuju)	Mendapat skor 4	Mendapat skor 1
S (Setuju)	Mendapat skor 3	Mendapat skor 2
TS (Tidak Setuju)	Mendapat skor 2	Mendapat skor 3
STS (Sangat tidak setuju)	Mendapat skor 1	Mendapat skor 4

1. *Nomophobia*

a. Definisi Operasional

Nomophobia merupakan suatu perilaku kecanduan *smartphone* dimana nantinya akan menimbulkan ketakutan dan kecemasan apabila seorang individu berada jauh dari *smartphone* dan tidak dapat mengakses internet serta tidak dapat menggunakan *smartphone*nya

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

untuk berkomunikasi. Hal ini berakibat pada timbulnya rasa khawatir saat *smartphone*nya mengalami baterai lemah dan memunculkan perilaku untuk selalu mengecek ponselnya. Variabel nomophobbia dapat diukur dengan empat aspek, diantaranya: tidak dapat berkomunikasi, hilang keterhubungan, informasi yang sulit diakses, dan menyerah dengan kenyamanan.

b. Instrumen (*Blue Print* Skala *Nomophobia*)

Tabel 3.2 Blueprint Skala *Nomophobia*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	Tidak dapat berkomunikasi	Perasaan kehilangan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain tiba-tiba terputus, dan saat dibutuhkan komunikasi yang mendesak, *smartphone* tidak dapat digunakan.	13, 14, 15, 16, 17, 18		6
2.	Hilang keterhubungan	Tidak bisa terhubung dengan sosial media, dan tidak dapat terhubung dengan *smartphone*-nya.	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25		7
3.	Tidak dapat mengakses informasi	Perasaan tiak nyaman dan cemas ketika individu tidak bisa mengambil, mencari, dan	1, 2, 3, 4, 5		5

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		menemukan informasi dari *smartphone*-nya.		
4.	Menyerah pada kenyamanan	Individu merasakan kenyamanan saat sedang menggunakan *smartphone* serta merasa mendapat banyak keuntungan saat menggunakan *smartphone*.	6, 7, 8, 9, 10	7
Total Aitem				25

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu standar baku ukuran yang dipakai guna membuktikan ketepatan dan kepastian sebuah instrumen penelitian. Validitas dideginisikan sebagai sebagai tes untuk mengukur kebenaran dan kesesuaian seperti yang diinginkan oleh peneliti guna diukur dalam melakukan pengukuran suatu variabel penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan memakai jenisvaliditas isi dan validitas item, dimana suatu nilai validitas diujikan melalui uji kelayakan dan relevansi isi kepada pihak yang memiliki kompetensi atau hali di bidang yang sama, disebut juga dengan *expert judgement* (Sugiyono, 2018).

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas konstruk dengan cara expert judgement sebelum melakukan uji validitas dan reliabilitas variabel. *Expert Judgement* dilakukan kepada dua orang dosen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

psikologi serta melakukan *peer review* dengan cara melakukan trial kepada subjek sejumlah lima orang yang memiliki karakteristik serupa. Tujuan peneliti melakukan *expert judgement* guna melihat serta mengonfirmasi tingkat kesesuaian item yang nantinya akan diuji (Azwar, 2010).

Pada skala *Nomophobia* terdapat 25 item dengan nilai standar validitas sebesar > 0.30 (Muhid, 2019). Adapun hasil uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil analisis uji validitas skala *Nomophobia*

Aitem	**Corected item total correlation**	**Hasil**
Aitem 1	.549	Valid
Aitem 2	.656	Valid
Aitem 3	.466	Valid
Aitem 4	.414	Valid
Aitem 5	.331	Valid
Aitem 6	.628	Valid
Aitem 7	.476	Valid
Aitem 8	.500	Valid
Aitem 9	.585	Valid
Aitem 10	.736	Valid
Aitem 11	.653	Valid
Aitem 12	.629	Valid
Aitem 13	.427	Valid
Aitem 14	.513	Valid
Aitem 15	.461	Valid
Aitem 16	.487	Valid
Aitem 17	.442	Valid
Aitem 18	.519	Valid
Aitem 19	.723	Valid
Aitem 20	.799	Valid
Aitem 21	.729	Valid
Aitem 22	.576	Valid
Aitem 23	.821	Valid
Aitem 24	.742	Valid
Aitem 25	.577	Valid

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan tabel uji validitas *nomophobia*, diketahui bahwa seluruh aitem variabel *nomophobia* yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria nilai koefisien > 0.30. Selaras oleh pernyataan Muhid, (2019) bahwasanya apabila sebuah instrument memiliki nilai koefisien > 0.30 maka dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuisioner yang digunakan adalah konsisten. Reliabilitas didefinisikan sebagai sejauh mana pengukuran dengan objek yang sama memberikan data yang serupa atau konsisten (Sugiyono, 2018). Sebuah instrumen dapat disebut reliabel apabila digunakan berkali-kali dan data yang diterima tetap sama atau konsisten. Dapat dinyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien reliabel dan semakin mendekati nilai 1,00 maka pengukuran dinyatakan semakin reliabel. (Muhid, 2019). Instrumen dapat dikatakan reliabel jika hitungan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan angka minimum sebesar 0.65 (Purwanto, 2008). Adapun hasil uji reliabilitas skala *nomophobia* adalah seagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.4 Hasil analisis uji reliabilitas skala *nomophobia*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	*N of Items*
.932	25

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas pada skala *nomophobia* memperoleh skor sebesar 0.932 yang artinya mendekati angka 1.00.

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

maka skor tersebut dikategorikan sangat baik dikarenakan > 0.65. Dari hasi uji reliabilitas diatas, dapat diketahui skala *nomophobia* yang digunakan dalam ini dinyatakan reliabel.

2. *Extraversion personality*

a. Definisi Operasional

Extraversion personality didefinisikan sebagai kepribadian yang terkombinasi oleh beberapa sifat diantaranya adalah; aktif, impulsif, bergairah, dan penuh seesemangat. Sifat-sifat tersebut terbentuk dari bentuk respon kebiasaan individu terhadap segala sesuatu *(habitual respon)*. Individu dengan *Extraversion* merupakan sosok yang aktif, ramah, dan mudah untuk bersosialisasi serta memiliki tingkat keterangsangan yang rendah terhadap stimulus, tetapi cenderung untuk mencari stimulus. *Extraversion personality* dapat diukur dengan aspek *activity, social ability, risk taking*, *impulsiveness*, *expresiveness*, *reflectiveness*, dan *irresponsibility*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Instrumen (*Blue Print* Skala *Extraversion personality*)

Tabel 3.5 Blueprint skala *Extraversion personality*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	*Activity*	Beraktifitas fisik, semangat, pekerja keras, bergerak dengan cepat, memiliki minat pada banyak hal.	11, 12, 19	20	4
2.	*Social Ability*	Senang berkumpul dengan orang banyak, menyukai kontak sosial, menyukai kondisi ramah tamah, sosiabel,	22, 23, 24	7, 13, 18	6

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

		dan *humble* (mudah bergaul).			
3.	*Risk Taking*	Suka terhadap ttantangan serta hal yang beresiko tinggi *(high risking)*.	4, 8		2
4.	*Impulsiveness*	Berperilaku terburu-buru, tergesa saat memilih keputusan, tidak berfikir panjang saat melakukan sesuatu, gampang terombang ambing, membuang-buang waktu, serta tidak bisa diprediksi *(unpredictable)*.	3, 6		2
5.	*Expressiveness*	Ekspresif terhadap emosi, jujur dalam mengungkapkan perasaan (marah, sedih, benci, simpati, cinta, dan bahagia.	1, 5, 10, 14, 17	9	6
6.	*Reflectiveness*	Minat yang lebih tinggi pada tindakan daripada pemikiran, cenderung praktik daripada teoritik.	16, 25	15	3
7.	*Irresponsibility*	Abai terhadap janji dan hal yang bersifat resmi, tidak berhati hati, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kurang.	2, 21		2
Total Aitem					25

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu standar baku ukuran yang dipakai guna membuktikan ketepatan dan kepastian sebuah instrumen penelitian. Validitas dideginisikan sebagai sebagai tes untuk mengukur kebenaran dan kesesuaian seperti yang diinginkan oleh peneliti guna diukur dalam melakukan pengukuran suatu variabel penelitian. Pada

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

penelitian ini peneliti akan memakai jenisvaliditas isi dan validitas item, dimana suatu nilai validitas diujikan melalui uji kelayakan dan relevansi isi kepada pihak yang memiliki kompetensi atau hali di bidang yang sama, disebut juga dengan *expert judgement* (Sugiyono, 2018).

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas konstruk dengan cara expert judgement sebelum melakukan uji validitas dan reliabilitas variabel. *Expert Judgement* dilakukan kepada dua orang dosen psikologi serta melakukan *peer review* dengan cara melakukan trial kepada subjek sejumlah lima orang yang memiliki karakteristik serupa. Tujuan peneliti melakukan *expert judgement* guna melihat serta mengonfirmasi tingkat kesesuaian item yang nantinya akan diuji (Azwar, 2010).

Pada skala item *extraversion personality* terdapat 25 item dengan nilai standar validitas sebesar > 0.30 (Muhid, 2019). Adapun hasil dari analisis uji validitas adalah sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.6 Hasil analisis uji validitas item *Extraversion personality*

Aitem	**Corected item total correlation**	**Hasil**
Aitem 1	.502	Valid
Aitem 2	.482	Valid
Aitem 3	.523	Valid
Aitem 4	.650	Valid
Aitem 5	.433	Valid
Aitem 6	.472	Valid
Aitem 7	.603	Valid
Aitem 8	.661	Valid

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Aitem 9	.561	Valid
Aitem 10	.693	Valid
Aitem 11	.728	Valid
Aitem 12	.723	Valid
Aitem 13	.563	Valid
Aitem 14	.522	Valid
Aitem 15	.591	Valid
Aitem 16	.747	Valid
Aitem 17	.694	Valid
Aitem 18	.745	Valid
Aitem 19	.780	Valid
Aitem 20	.818	Valid
Aitem 21	.659	Valid
Aitem 22	.518	Valid
Aitem 23	.756	Valid
Aitem 24	.792	Valid
Aitem 25	.426	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas skala *extraversion personality*, diketahui bahwa seluruh aitem variabel *extraversion personality* yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria nilai koefisien > 0.30. Selaras oleh pernyataan Muhid, (2019) bahwasanya apabila sebuah instrumen memiliki nilai koefisien > 0.30 maka dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuisioner yang digunakan adalah konsisten. Reliabilitas didefinisikan sebagai sejauh mana pengukuran dengan objek yang sama memberikan data yang serupa atau konsisten (Sugiyono, 2018). Sebuah instrumen dapat disebut reliabel apabila digunakan berkali-kali dan data yang diterima tetap sama atau konsisten. Dapat dinyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien reliabel dan semakin mendekati nilai 1.00 maka pengukuran dinyatakan semakin reliabel. (Muhid, 2019). Instrumen

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dapat dikatakan reliabel jika hitungan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan angka minimum sebesar 0.65 (Purwanto, 2008). Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas skala *extraversion personality*:

Tabel 3.7 Hasil analisis uji reliabilitas skala *Extraversion personality*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	*N of Items*
.946	25

Dijelaskan pada tabel diatas bahwasanya nilai reliabilitas pada skala *extraversion personality* memperoleh skor sebesar 0.946 yang artinya mendekati angka 1.00. maka skor tersebut dikategorikan sangat baik dikarenakan > 0.65. Dari hasi uji reliabilitas diatas, dapat diketahui skala *extraversion personality* yang digunakan dalam ini dinyatakan reliabel.

3. Self Esteem

a. Definisi Operasional

Self esteem merupakan penilaian individu terhadap hasil yang diperoleh dengan menganalisis kesesuaian perilaku dengan pemenuhan *goals* sesuai dengan nilai idealismenya. Dengan cara berinteraksi antara individu satu ke individu lain, akan menumbuhkan kepercayaan tentang bagaimana anggota kelompok harus berusaha untuk mencari harga diri agar mendapat pengakuan dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. *Self esteem* atau harga diri dapat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

diukur dengan tiga aspek, diantaranya: perasaan berharga, perasaan mampu, dan perasaan diterima.

b. Instrumen (*Blueprint* Skala *Self Esteem*)

Tabel 3.8 Blue print skala *self esteem*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Perasaan berharga	Merasa berharga, bisa mengontrol tindakan, menghargai orang lain, mampu mengekspresikan diri, dan menerima saran masukan.	1, 2, 4, 14, 20	3, 11, 15, 22	9
2.	Perasaan mampu	Individu memiliki perasaan mampu, mempunyai nilai demokratis, berorientasi realistis, menyukai tantangan, proaktif, menyadari kemampuan diri, menyadari keterbatasan diri, dan tidak cepat bingung.	12, 13, 16, 17, 24	5, 6, 18	8
3.	Perasaan diterima	Perasaan dimana indvidu merasa bisa menerima diri, dan merasa dirinya diterima dalam kelompok, seerta diperlakukan sebagaimana bagian dari kelompok tersebut.	7, 8, 19, 23	9, 10, 21, 25	8
Total Aitem					25

c. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu standar baku ukuran yang dipakai guna membuktikan ketepatan dan kepastian sebuah instrumen penelitian. Validitas dideginisikan sebagai sebagai tes untuk mengukur

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kebenaran dan kesesuaian seperti yang diinginkan oleh peneliti guna diukur dalam melakukan pengukuran suatu variabel penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan memakai jenisvaliditas isi dan validitas item, dimana suatu nilai validitas diujikan melalui uji kelayakan dan relevansi isi kepada pihak yang memiliki kompetensi atau keahlian di bidang yang sama, disebut juga dengan *expert judgement* (Sugiyono, 2018).

Peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas konstruk dengan cara expert judgement sebelum melakukan uji validitas dan reliabilitas variabel. *Expert Judgement* dilakukan kepada dua orang dosen psikologi serta melakukan *peer review* dengan cara melakukan trial kepada subjek sejumlah lima orang yang memiliki karakteristik serupa. Tujuan peneliti melakukan *expert judgement* guna melihat serta mengonfirmasi tingkat kesesuaian item yang nantinya akan diuji (Azwar, 2010).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pada skala item *self esteem* terdapat 25 item dengan nilai standar validitas sebesar > 0.30 (Muhid, 2019). Adapun hasil dari analisisis uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil analisis uji validitas aitem *Self Esteem*

Aitem	**Corected item total correlation**	**Hasil**
Aitem 1	.557	Valid
Aitem 2	.637	Valid
Aitem 3	.456	Valid
Aitem 4	.449	Valid
Aitem 5	.336	Valid

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Aitem 6	.528	Valid
Aitem 7	.500	Valid
Aitem 8	.535	Valid
Aitem 9	.497	Valid
Aitem 10	.653	Valid
Aitem 11	.547	Valid
Aitem 12	.563	Valid
Aitem 13	.490	Valid
Aitem 14	.386	Valid
Aitem 15	.356	Valid
Aitem 16	.512	Valid
Aitem 17	.537	Valid
Aitem 18	.404	Valid
Aitem 19	.620	Valid
Aitem 20	.639	Valid
Aitem 21	.557	Valid
Aitem 22	.548	Valid
Aitem 23	.682	Valid
Aitem 24	.703	Valid
Aitem 25	.486	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas skala *self esteem* pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh aitem variabel *self esteem* yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria nilai koefisien > 0.30. Selaras oleh pernyataan Muhid, (2019) bahwasanya apabila sebuah instrument memiliki nilai koefisien > 0.30 maka dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuisioner yang digunakan adalah konsisten. Reliabilitas didefinisikan sebagai sejauh mana pengukuran dengan objek yang sama memberikan data yang serupa atau konsisten (Sugiyono, 2018). Sebuah instrumen dapat disebut reliabel apabila digunakan berkali-kali dan data yang diterima

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

tetap sama atau konsisten. Dapat dinyatakan bahwa semakin besar nilai koefisien reliabel dan semakin mendekati nilai 1,00 maka pengukuran dinyatakan semakin reliabel. (Muhid, 2019). Instrumen dapat dikatakan reliabel jika hitungan reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan angka minimum sebesar 0.65 (Purwanto, 2008). Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas skala *self esteem:*

Tabel 3.10 Hasil uji reliabilitas skala *Self Esteem*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	*N of Items*
.914	25

Dijelaskan pada tabel diatas bahwasanya nilai reliabilitas pada skala *self esteem* memperoleh skor sebesar 0.914 yang artinya mendekati angka 1.00. Maka skor tersebut dikategorikan sangat baik dikarenakan > 0.65. Dari hasi uji reliabilitas diatas, dapat diketahui skala *self esteem* yang digunakan dalam ini dinyatakan reliabel.

F. Analisis Data Penelitian

Apabila data responden telah berhasil dikumpulkan, maka dilanjutkan dengan analisis data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji analisis regresi liniear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda didefinisikan sebagai metode untuk menguji besarnya koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang sifatnya linier. Pada umumnya, teknik analisis regresi linier berganda melibatkan dua atau lebih variabel independen yang akan digunakan untuk menentukan besarnya nilai variabel dependen (Muhid, 2019).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu sebelum peneliti melanjutkan ke tahap analisis, adapun uji prasyarat yang akan dilakukan yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji prasyarat sebagai persyaratan dan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dapat dilanjutkan.

1. Uji Normalitas

Syarat dalam uji analisis daya adalah setiap variabelnya harus berdistribusi dengan normal. Oleh karena itu, terlebih dahulu harus dilakukan uji normalitas terhadap data tersebut (Muhid, 2019). Uji normalitas mengacu pada aturan sebagai berikut: apabila nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-smirnov dan saphiro wilk melalui aplikasi SPSS 24.0. Menyatakan hasil sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.11 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nomophobia	.052	151	.200*	.991	151	.441
Extraversion	.057	151	.200*	.991	151	.431
Self Esteem	.052	151	.200*	.991	151	.471

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, secara keseluruhan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.200 > 0.05. Dapat

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

disimpulkan bahwa data pada penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Tujuan dari uji linieritas adalah guna mengetahui arah hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) dengan cara mengkomparasikan regresi linier dengan kuadratik. Tolok ukur untuk melakukan uji linearitas suatu hubungan adalah ketika signifikansi (p) < 0.05 maka dapat dinyatakan linier, sedangkan bila signifikansi (p) > 0.05 diartikan tidak linier.

Uji linieritas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24.0. Apabila data terdistribusi normalitas dan linier. Maka akan dilanjutkan dengan teknik uji analisis regresi linier berganda, tetapi apabila data tidak terdistribusi normal dan linier, maka akan dilakukan uji analisis non-parametrik dengan teknik spearman rho.

Adapun hasil dari uji linearitas dengan aplikasi spss 24.0 adalah sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.12 Hasil analisis Uji Linieritas *Nomophobia* dan *Extraversion personality*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nomophobia * Extraversion	Between Groups	(Combined)	5337.553	47	113.565	.730	.886
		Linearity	19.699	1	19.699	.127	.723
		Deviation from Linearity	5317.854	46	115.606	.743	.870
	Within Groups		16033.533	103	155.665		
	Total		21371.086	150			

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi antara variabel *nomophobia* dengan *extraversion personality* sebesar 0.723 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak linier.

Tabel 3.13 Hasil analisis Uji Linieritas *Nomophobia* dan *Self Esteem*

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nomophobia * SelfEsteem	Between Groups	(Combined)	6184.177	49	126.208	.839	.749
		Linearity	12.945	1	12.945	.086	.770
		Deviation from Linearity	6171.232	48	128.567	.855	.724
	Within Groups		15186.909	101	150.365		
	Total		21371.086	150			

Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi antara variabel *nomophobia* dengan *self esteem* sebesar 0.770 > 0.05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak linier.

3. Uji Multikolinieritas

Pada uji multikolinearitas memiliki tujuan guna mendeteksi ada atau tidaknya korlasi pada model regrsi antara variabel bebas (independen). Bilamana terdapat korelasi, diartikan terjadi gejala multikolinieritas. Sebuah model regresi yang baik adalah yang tidak ada korelasi yang sempurna diantara semua atau beberapa variabel yang menjelaskan model regresi (Ajija, 2011). Sebuah model regresi bias dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas apabila skor *tolerance* > 0.10 yang diartikan tidak

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ada gejala multikolinearitas, dan apabila skor VIF < 10.00 diartikan tidak terjadi gejala multikoliniearitas.

Pada uji multikolinieritas yang dilakukan dengan aplikasi spss 24.0 menyatakan hasil sebgai berikut:

Tabel 3.14 Hasil analisis Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	65.138	7.965		8.178	.000		
	Extraversion	.030	.081	.030	.371	.711	1.000	1.000
	SelfEsteem	.024	.081	.025	.301	.764	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nomophobia

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas, dinyatakan bahwasanya pada variabel *extraversion personality* mendapatkan skor *tolerance* sejumlah 1.000 > 0.10 dengan nilai VIF sebesar 1.000 < 10.00. Sedangkan pada variabel *self esteem* dinyatakan bahwa mendapatkan skor tolerance *sebesar* 1.000 > 0.10 dengan skor VIF sebesar 1.000 < 10.00. Dari hasil uji multikolinieritas terhadap kedua variabel bebas pada tabel diatas, dapat dinyatakan bahwa pada variabel *extraversion personality* dan pada variabel *self esteem* tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah suatu model regresi memiliki varians residual yang tidak konsisten dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki varian yang seragam atau homokedastisitas. Untuk melakukan uji hteroskedastisitas pada penelitian

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

ini, peneliti menggunakan metode plot grafik yang terdiri dari variabel Y yang digambarkan sebagai "ZPRED" dan lanskap residual yang digambarkan sebagai "SRESID" dengan menggunakan acuan untuk menentukan adanya heterokedastisitas sebagai berikut. (Ariawaty & Evita, 2018):

a. Jika grafik scatter plot menunjukkan beberapa titik membentuk pola yang teratur seperti pembesaran, pelebaran, bergelombang, dan berkerucut maka dapat dinyatakan terjadi gejala heteroskedastisitas.

b. Jika grafik scatter plot menunjukkan pola titik yang tersebar ke arah yang berbeda-beda seperti diatas angka 0 dan dibawah angka 0 yang ada pada sumbu Y serta tiidak menghasilkan pola yang pasti dan terarah, seperti seperti pembesaran, pelebaran, bergelombang, dan berkerucut maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 3.2 Grafik Scatterplot Hasil analisis Uji Heteroskedastistitas

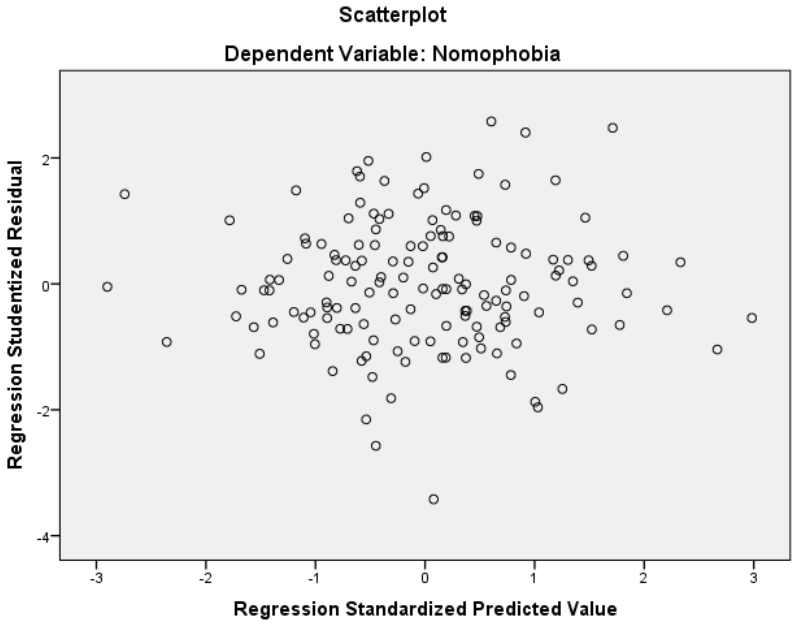

UIN SUNAN AMPEL
S U
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasarkan hasil dari tabel grafik scatter plot, menunjukkan hasil bahwa titik-titik tersebar secara merata ke berbagai arah baik dibawah dan diatas 0, selain itu plot titik pada grafik tersebut tidak mengindikasikan sebuah bentuk yang teratur pembesaran, pelebaran, bergelombang, dan berkerucut , tetapi memiliki beberapa titik memanjang di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, dari sini dapat diinterpretasikan bahwasanya gejala heteroskedastisitas pada tidak terjadi.

Pada tahap sealanjutnya, setelah menyelesaikan keempat uji asumsi yang diperlukan, peneliti melanjukan ke uji hipotesis dengan menggunakan teknik uji analisis regresi linier berganda melalui SPSS 24.0.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi beberapa langkah-langkah penelitian, sebagai berikut:

a. Penelitian dimulai dari pengenalan permasalahan yang akan diteliti dengan merumuskan masalah dan membuat tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif korelasional sebagai metode karena hendak meneliti hubungan antar variabel. Setelah itu peneliti mulai memilih tema, variabel penelitian, dan hipotesis. Selain itu, dalam perumusan masalah peneliti juga menggunakan teknik studi literasi guna mempelajari kajian dari penelitian sebelumnya tentang fenomena yang akan diteliti. Selain itu, studi literatur juga berguna untuk mempelajari acam-macam teori terkait dengan hipotesis, dan data terkait variabel yang akan diteliti.

b. Subjek ditentukan sesuai dengan kriteria, hal ini dilakukan agar subjek dapat memberikan jawaban dari rumusam masalah yang telah dibuat. Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini adalah kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter.

c. Peneliti menyiapkan dua instrumen yaitu *extraversion personality* dan *self esteem* dengan cara memodifikasi instrumen. Modifikasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

dilakukan dengan *expert judgement.* Sedangkan untuk instrumen *nomophobia* peneliti mengadopsi sepenuhnya tanpa melakukan modifikasi. Penentuan populasi dan sampel juga sudah ditentukan oleh peneliti guna keperluan keakuratan data.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi subjek

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah *emerging adult* pengguna twitter dengan rentang usia 18 sampai 22 tahun. Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan menggunakan kusisioner berupa google form yang disebar menggunakan teknik insidental sampling kepada pengguna twitter yang berjumlah 151 rsponden.

Tabel 4.1 Presentase Jumlah Subjek

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	32	21,20%
Perempuan	119	78,80%
Jumlah Total	151	100%

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, diketahui bahwa subjek laki-laki berjumlah lebih sedikit yaitu sebanyak 32 responden dengan presentase 21,20% dibandingkan dengan subjek perempuan sebanyak 119 responden dengan presentase 78,80%.

Tabel 4.2 Tabel Data Pengelompokan Subjek

Jenis Kelamin	Usia					Total
	18	19	20	21	22	
Perempuan	11	22	28	33	25	119
Laki-laki	4	6	6	5	11	32

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Berdasrkan data pengelompokan subjek, dapat dketahui bahwa jumlah tertinggi adalah subjek perempuan berusia 21 tahun dengan besar besar jumlah 33 responden , sedangkan untuk subjek dengan jumlah terendah adalah laki-laki usia 18 tahun dengan jumlah 4 responden.

b. Deskripsi statistik

Tabel 4.3 Tabel Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Extraversion	151	50	90	67.19	7.494
Self Esteem	151	55	96	71.93	8.099
Nomophobia	151	28	100	68.89	11.936
Valid N (listwise)	151				

Mengacu pada data tabel deskriptif tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jumlah keseluruhan subjek yang diteliti yaitu sebanyak 151 responden. Dapat diketahui pada variabel *extraversion personality*, mendapat skor minimum sebesar 50 dan skor maksimum sebesar 90 dengan skor mean sebesar 67,19, dan nilai standart deviasi sebesar 7,494. Pada variabel *self esteem*, mendapat skor minimum sejumlah 55 dan skor maksimum sejumlah 96, dengan mean sejumlah71,93, dan nilai standart deviasi 8,099. Sedangkan pada variabel *nomophobia* didapatkan skor minimum sejumlah 28 dan skor maksimum sejumlah 100 dengan mean sejumlah 68,89, dan nilai standart deviasi sebesar 11,936.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

B. Uji Hipotesis

Pada penelitian kuantitatif korelasional, perlu melakukan uji normalitas dan linieritas terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke uji hipotesis. Pada bab III metode penelitian, diketahui sebelumnya bahwa data berdistribusi normal, tetapi pada masing-masing variabel tidak linear. Selain itu, tidak ditemukan gejala multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Maka dari itu, uji hipotesis tetap dilanjutkan menggunakan uji korelasi statistik parametrik dengan teknik uji analisis regresi linier berganda.

Hpotesis dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter."

Atas dasar tersebut, maka:

Ho:

1. Tidak terdapat hubungan antara *extraversion personality* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter
2. Tidak terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter
3. Tidak terdapat hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Ha:

1. Terdapat hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter.
2. Terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter
3. Terdapat hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter.

1. Uji Korelasi Simultan

Tabel 4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.790	2	16.395	.114	.893[b]
	Residual	21338.296	148	144.178		
	Total	21371.086	150			

a. Dependent Variable: *Nomophobia*

b. Predictors: (Constant), SelfEsteem, Extraversion

S U R A B A Y A

Tabel 4.5 Hasil Uji R Square Korelasi Simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.039[a]	.002	-.012	12.007	.002	.114	2	148	.893

a. Predictors: (Constant), SelfEsteem, Extraversion

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Dari tabel analisis data tersebut, dididapatkan nilai koefisiensi F sebesar 0.114 dan didapatkan skor signifikansi sejumlah 0.893 > 0,05. Sedangkan nilai r squared didapatkan hasil sejumlah 0.002 sehingga variabel *extraversion personality* dan *self esteem* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *nomophobia* dengan kontribusi sebesar 0.2%, sedangkan 99,8% lainnya diberikan kontribusi oleh variabel lain. Hal tersebut menyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi "terdapat hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter" adalah tidak diterima. Dikarenakan skor taraf signifikansi (0.893) > 0.05 yang artinya HO diterima dan HA ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter.

2. Uji Korelasi Parsial

Tabel 4.6 Hasil uji analisis korelasi parsial *nomophobia* dan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	65.138	7.965		8.178	.000
	Extraversion	.030	.081	.030	.371	.711
	SelfEsteem	.024	.081	.025	.301	.764

a. Dependent Variable: Nomophobia

extraversion

Berdasarkan tabel analisis korelasi parsial pada variabel *extraversion personality* didapatkan skor signifikansi sejumlah 0.711 > 0.05 dengan skor nilai r square sebesar 0.001 yang mana menyatakan bahwa variabel

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

extraversion personality memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kecenderungan *nomophobia*. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi "terdapat hubungan yang signifikan antara *extraversion personality* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter" adalah tidak diterima.

Berdasarkan tabel analisis korelasi parsial pada variabel *self esteem* dan *nomophobia* mendapatkan nilai signifikansi sejumlah 0.764 > 0.05 dengan nilai r square sebesar 0.001 yang mana menyatakan bahwa variabel *self esteem* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *nomophobia.* Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi "terdapat yang signifikan antara *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter" adalah tidak diterima.

C. Pembahasan

Penelitian membahas mengenai hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter, sampel subjek menggunakan pengguna twitter berusia 18 sampai 22 tahun sebanyak 151 responden. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 23 Maret 2022 sampai dengan 28 Juni 2022. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner dari skala *extraversion personality, self esteem* dan *nomophobia* melalui google form secara insidental kepada pengguna twitter dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *extraversion personality* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

adult pengguna twitter, tidak diterima. Tidak adanya korelasi antara *extravion personality* dengan kecenderungan *nomophobia* didukung hasil riset sebelumnya yang menyatakan bahwa individu dengan *extraversion* tinggi akan cenderung untuk menggunakan sedikit waktu untuk bermain *smartphone* dan memiliki kecenderungan lebih suka bertatap muka secara langsung (Anolli et al., 2005). Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Syaadah (2018) dengan judul hubungan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *extraversion personality* dengan *nomophobia*.

Hipotesis kedua berbunyi terdapat hubungan antara *self esteem* dengan kecederungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter, tidak diterima. Tidak adanya hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* didukung oleh penelitian Mayangsari & Ariana (2015) dengan judul hubungan antara *self esteem* dengan *nomophobia* pada remaja menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *nomophobia* pada remaja. Sedangkan penelitian oleh Bianchi & Phillips (2005) menyatakan hasil bahwa rendahnya *selfesteem* bisa mempengaruhi intensitas penggunaan *smartphone*. Individu dengan tingkat *self esteem* yang rendah memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencari keyakinan diri dan kepastian. Dengan adanya *smartphone*, siapa pun dapat menelepon atau menggunakannya untuk berjejaring sosial kapan saja dan dimana saja, maka dari itu tidak mengherankan jika ada individu yang menggunakannya secara tidak tepat atau berlebihan. Kemungkinan yang mendasari perbedaan hasil pada penelitian ini adalah usia subjek yang terbatas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

pada katergori *emerging adult* saja, selain itu perbedaan budaya juga memberikan kemungkinan terhadap adanya perbedaan dalam penggunaan *smartphone.*

Hipotesis ketiga berbunyi terdapat hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter, tidak diterima. Diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk mengalami *nomophobia* juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor eksternal dan situasional. Pada faktor situasional, *smartphone* menjadi kebutuhan utama khususnya di masa pandemi maupun endemi seperti ini. Individu dihadapkan pada situasi dimana dirinya harus menggunakan *smartphone* dalam beraktifitas sehari-hari. *Smartphone* juga dibutuhkan dalam konteks situasional dan sosial seperti komunikasi khususnya dalam menggunakan media twitter, hal ini menyebabkan faktor internal seperti jenis kepribadian extraversi dan *self esteem* tidak menjadi begitu penting dalam mempengaruhi *nomophobia* pada *emerging adult*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *nomophobia* dimungkinkan tidak banyak diberikan kontribusi oleh faktor internal seperti kepribadian dan *self esteem*, melainkan didominasi oleh faktor eksternal yaitu situasinal dan sosial.

Emerging adult sendiri adalah sebuah kondisi sosial dimana sesorang tidak lagi dapat disebut masa remaja *(adolescence),* tetapi belum juga disebut sebagai masa dewasa awal *(adulthood)* dengan rentang usia 18-22 tahun. *Emerging adult* memiliki ciri eksplorasi yang memiliki efek perubahan transformatif pada kehidupannya yang dapat memberikan dampak berupa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

kondisi emosi dan kognitif yang mengalami ketidakstabilan pada kehidupan *emerging adult* (Arnett, 2004). Tugas perkembangan *emerging adult* lebih membutuhkan interaksi sosial, yang bisa didapatkan dari *social networking*, twitter sebagai platform media sosial twitter yang memfasilitasinya. Interaksi sosial juga bisa didapatkan melalui interaksi secara langsung khususnya pada *emerging adult* yang memiliki karakteristik *extraversion personality*. Ketidakstabilan *self esteem* seorang individu pada masa *emerging adult* dapat mempengaruhi hubungan terhadap *nomophobia*. Individu pada masa *emerging adult* memiliki harga diri yang tidak stabil dikarenakan terjadinya gap anatara masa remaja akhir dengan masa dewasa awal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan pemaparan datas, disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara *extraversion personality* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter, yang artinya hipotesis tidak diterima.
2. Tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter, yang artinya hipotesis tidak diterima.
3. Tidak ada hubungan antara *extraversion personality* dan *self esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter yang artinya hipotesis tidak diterima.

B. Saran

1. Teoritis

Berdasarkan temuan pada penelitian serta pembahasan hasil penelitian ini, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan tidak hanya terbatas pada tipe *extraversion personality*, melainkan menghubungkan antara kecenderungan *nomophobia* dengan tipe kepribadian yang lainnya, selain itu diperlukan pertimbangan variabel selain *extraversion personality* dan *self-esteem*. Adapun beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

nomophobia selain faktor internal adalah faktor eksternal seperti lingkungan, situasional, dan sosial ekonomi.

2. Praktis

Bagi masyarakat umum khususnya *emerging adult* khususnya dengan tipe kerpibadian *extraversion* adalah dengan melihat banyaknya dampak negatif dari penyalahgunaan media sosial dan *smartphone* dengan intensitas yang tinggi serta secara berlebihan baik untuk kesehatan fisik dan psikologis, maka sebaiknya mengontrol penggunaan *smartphone* dan media sosial.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Anolli, L., Villani, D., & Riva, G. (2005). Personality of people using chat: An on-line research. *Cyberpsychology and Behavior*, *8*(1), 89–95. https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.89

Ariawaty, & Evita. (2018). *Metode Kuantitatif Praktis*. Bima Pratama Sejahtera.

Armela, Z. D., & Guspa, A. (2021). *Hubungan Big Five Personality Terhadap Nomophobia pada Mahasiswa Universitas X Selama Pandemi Covid 19*. *5*, 7038–7041.

Arnett, J. J. (2004). *Emerging adulthood, The Winding Road From the Late Teens Though the Twenties.* Oxford University Press.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological predictors of problem mobile phone use. *Cyberpsychology and Behavior*, *8*(1), 39–51. https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.39

Chhabra, A., & Pal, M. R. (2020). Relationship Between *Nomophobia* and Personality Dimensions Among Young Adults. *Shabdbooks.Com*, *IX*(Vi), 4782–4790. http://shabdbooks.com/gallery/483-june2020.pdf

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem.* Freeman and Company.

Costa, P. T., & McCrae, R. (2003). *Personality in Adulthood Second Edition. A Five Factor Theory Perspective.* The Guilford Press.

Eysenck, H. J., & Eysenck, S. B. G. (1967). On The Unitary Nature of Extraversion. *Acta Psychologia*, *26*, 383=390. https://doi.org/doi/10.1016/0001-6918(67)90034-0

Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). PENGARUH TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP SELF-DISCLOSURE PADA DEWASA AWAL PENGGUNA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI KOTA BANDUNG. *Journal of Psychological Science and Profession*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434

Felker, D. W. (1974). *The Development of Self Esteem.* William Morrow & Company.

King, A. L. S., Valença, A. M., Silva, A. C. O., Baczynski, T., Carvalho, M. R., & Nardi, A. E. (2013). *Nomophobia*: Dependency on virtual environments or social phobia? *Computers in Human Behavior*, *29*(1), 140–144. https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.025

Kuscu, T. D., Gumustas, F., Rodopman Arman, A., & Goksu, M. (2021). The relationship between *nomophobia* and psychiatric symptoms in adolescents. *International Journal of Psychiatry in Clinical Practice*, *25*(1), 56–61. https://doi.org/10.1080/13651501.2020.1819334

Maryani, D. N., Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. H. (2021). Hubungan antara Harga Diri dan *Nomophobia* pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *1*(1).

Mayangsari, A., & Ariana, A. (2015). Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *04*(3), 157–163.

Monks, F. J., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Universitas Gajah Mada.

Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik*. Zifatma Jawara.

Mulyana, S., & Afriani, A. (2018). Hubungan Antara Self-Esteem dengan *Smartphone* Addiction pada Remaja SMA di Kota Banda Aceh. *Journal Psikogenesis*, *5*(2), 102. https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.499

Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi).* Simbiosa Rekatama Media.

Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Papalia, D. E. (2007). *Adult Development and Aging*. McGraw-Hill Higher

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/

Education.

Prautami, D. P., & Halimah, L. (2020). *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) pada Remaja Kota Bandung*. 159–163.

Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.

Rahmania, D. B., & Prastuti, E. (2021). Peran Dimensi Kepribadian dalam *Nomophobia* Mahasiswa. *Jurnal Sains Psikologi*, *10*(1), 9. https://doi.org/10.17977/um023v10i12021p9-20

Santrock, J. W. (2012). *Adolescent- Perkembangan Remaja.* Erlangga Press.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.

Syaadah, M. (2018). *Hubungan antara tipe kepribadian extraversion dan neuroticism dengan nomophobia pada remaja*.

Wahyuni, R., & Harmaini, H. (2018). Hubungan Intensitas Menggunakan Facebook dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *13*(1), 22. https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2717

Wenny Acnashinta Ciptadi. (2020). Hubungan antara Kepribadian Ekstraversi dan Kesepian dengan Kecenderungan *Nomophobia* pada Remaja Wenny. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *4*(3), 148–162.

Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of *nomophobia*: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, *49*, 130–137. https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059

You, Z., Zhang, Y., Zhang, L., Xu, Y., & Chen, X. (2019). How does self-esteem affect mobile phone addiction? The mediating role of social anxiety and interpersonal sensitivity. *Psychiatry Research*, *271*(February 2018), 526–531. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.12.040

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/